

EDISI 115 JANUARI - MARET 2023

wartasejati



BERAKAR & BERTUMBUH

MAJALAH ROHANI

BERAKAR DAN BERTUMBUH

Masa pandemi memberikan tantangan tersendiri bagi iman kita. Kehidupan kita sedikit banyak terpengaruh oleh pandemi, yang telah berlangsung lebih dari 3 tahun. Kebiasaan kita sehari-hari telah mengalami banyak pergeseran. Hal-hal yang sebelum pandemi seringkali kita lakukan secara tatap muka, kini kebanyakan kita lakukan secara online. Termasuk berbelanja kebutuhan sehari-hari, sekarang dapat kita lakukan tanpa harus pergi keluar rumah.

Tentunya hal ini juga berdampak pada kerohanian kita. Kebiasaan dan kenyamanan baru yang telah terbentuk selama pandemi, membuat tantangan baru bagi pertumbuhan iman jemaat. Ibadah secara online yang telah dijalankan bertahun-tahun membuat gereja harus berjuang ketika ibadah kembali dilakukan secara tatap muka. Ibadah, pembesukan, pengembalaan, pendidikan anak, semuanya tidak terlepas dari dampak pandemi.

Warta sejati kali ini membahas secara khusus akan permasalahan yang dihadapi jemaat dalam masa pasca pandemi ke arah endemi, dan bagaimana caranya agar kita dapat tetap bertumbuh dalam iman melewati masa-masa seperti ini. Dengan memiliki akar yang kuat di dalam Kristus, kiranya kita akan dapat tetap teguh berdiri menghadapi perubahan zaman ini.

"Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia." - 1 Korintus 15:58

Haleluya!

Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Hermin Utomo . Debora Setio
Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru(c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

DAFTAR ISI

04 BERA KAR DALAM KRISTUS (BAGIAN 1) - Michael Chan

Agar dapat bertahan menghadapi badai kehidupan, serta agar dapat berkembang dan bertumbuh secara rohani, kita harus berakar kuat di dalam Kristus.

10 TAMAN DOA - Jachin

Doa merupakan hal yang sangat penting. Dalam hal ini kita dapat meneladani Tuhan Yesus dan Daniel, yang senantiasa meluangkan waktu untuk berdoa di tengah kesibukan dan dalam segala keadaan.

14 BERA KAR DAN BERTUMBUH - Fu Ming Tse

Di masa-masa yang cepat, selalu berubah dan kacau ini, kita harus bisa menyesuaikan diri dan berdiri teguh di dalam kebenaran. Oleh karena itu, kita harus berakar dan bertumbuh di dalam iman. Iman kita tidak boleh berakar pada hal-hal materi, hubungan interpersonal, atau kesembuhan jasmani, melainkan harus berakar pada Kristus, gereja, dan kebenaran.

**20 BERA KAR DALAM KRISTUS (BAGIAN 2):
BERTUMBUH DALAM KRISTUS - Michael Chan**

Iman kerohanian bisa diumpamakan sebagai benih tumbuhan yang ditanam di dalam hati kita. Layaknya sebuah tanaman yang membutuhkan tanah yang baik agar bisa bertumbuh dan berkembang, demikian pula, diri dan hati kita harus dipersiapkan secara baik. Apa saja yang bisa kita lakukan untuk mempersiapkan tanah hati kita?

27 CARA BELAJAR ALKITAB

Catatan dari Bible Camp Siswa Pendidikan Agama - Singapura

Firman Tuhan di dalam Alkitab adalah kesatuan yang utuh. Untuk memahami keseluruhan cerita di Alkitab, kita perlu menyerap setiap kalimat di dalam Alkitab. Artikel ini menjelaskan bagaimana cara mempelajari Alkitab.

**34 BERA KAR DALAM KRISTUS (BAGIAN 3):
BERBUAH DALAM KRISTUS - Michael Chan**

Iman yang dewasa mengalahkan segalanya – ia tetap setia dalam menghadapi pencobaan dan ujian. Bahkan iman yang dewasa bertumbuh dan menghasilkan buah melalui ujian. Bagaimana kita dapat mengatasi rintangan bagi pertumbuhan kita untuk mengembangkan iman yang berkemenangan seperti itu?

**42 TANYA JAWAB:
MEMBANGUN KEHIDUPAN BEKERJA DAN MELAYANI TUHAN - Philip Shee**

Tetap mengutamakan Tuhan dalam pelayanan sambil melakukan pekerjaan sekular bukanlah hal yang mustahil bagi orang percaya. Yang terpenting adalah kita harus mengetahui poros dan tujuan kita. Tuhan harus selalu diutamakan, lebih dari yang lain. Dan tujuan kita bekerja jelas, yaitu untuk menjadi kesaksian bagi orang lain dan untuk kemuliaan nama Tuhan.

BERAKAR DALAM KRISTUS (BAGIAN 1)

Michael Chan — Leicester, Inggris

Alkitab memberitahukan kita bahwa di akhir zaman, kehidupan kita akan menjadi semakin sulit, dan dunia akan menjadi semakin kacau. Meskipun kita bukanlah dari dunia, tetapi kita akan tetap menghadapi berbagai pencobaan dan ujian yang sama. Sebab hidup kita ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat (2Kor. 5:7). Dengan memiliki iman yang sepenuhnya berakar di dalam Kristus, maka kita akan dapat menghadapi tantangan apapun yang menghadang kita.

Setiap struktur fisik, baik itu alami ataupun buatan, membutuhkan fondasi. Agar suatu objek dapat bertumbuh dan berkembang, fondasi ini harus memiliki akar yang dalam. Dengan demikian, jika kita memiliki akar yang kuat dalam Kristus, maka bukan saja kita akan dapat bertahan melalui badai kehidupan, tetapi kita juga akan berkembang dan bertumbuh secara rohani.

Pertanyaannya adalah, apakah langkah-langkah yang harus kita ambil untuk berakar di dalam Kristus?

KESULITAN DALAM BERAKAR

Bagaimanapun keadaan kita, di manapun kita berada, dan berapapun usia kita, kita pasti akan menghadapi tantangan-

tantangan dalam iman. Tantangan ini tidak terbatas pada periode tertentu dalam hidup kita, dan tidak hanya datang dalam bentuk sakit-penyakit atau permasalahan dalam pekerjaan. Tantangan ini dapat muncul secara jasmani, rohani, ataupun keduanya.

Dalam Matius 7:24-27, Yesus menggambarkan dua jenis rumah: yang satu dibangun di atas batu karang, dan satu lagi di atas pasir. Kedua jenis rumah ini menghadapi angin dan banjir yang sama, tetapi hanya rumah yang dibangun di atas batu yang tetap berdiri. Kita semua akan menghadapi tantangan yang sama dalam hidup ini; jadi yang penting di sini adalah bagaimana kita membangun dasar iman yang kuat dan berakar, sebelum masalah-masalah tersebut timbul.

Tantangan seperti apa yang akan kita hadapi?

A. Tantangan dari Luar

“Celakalah dunia dengan segala penyesatannya; memang penyesatan harus ada, tetapi celakalah orang yang mengadakannya.” (Mat. 18:7)

Yesus menegaskan bahwa penyesatan akan muncul disebabkan karena manusia dan hal-hal di dalam dunia. Tantangan eksternal ini tidaklah dapat dihindari, dan dapat menyebabkan kita tersandung. Karena itu, kita harus waspada dan siap menghadapi tantangan eksternal ini, baik dalam bentuk apapun juga. Berikut adalah beberapa jenis tantangan eksternal yang mungkin kita hadapi.

1. Ajaran sesat dan ideologi

Kita harus menjadi dewasa dan tidak lagi terombang-ambing oleh pengaruh masyarakat (Ef. 4:14). Di akhir zaman, semakin banyak ajaran sesat yang akan muncul (2Ptr. 2:1), tetapi itu bukanlah hal baru. Akan muncul kembali ide-ide yang pernah kita dengar sebelumnya, baik dari Alkitab ataupun dari ideologi manusia, tetapi sedikit dimodifikasi untuk membuatnya tampak seperti wahyu-wahyu baru. Dalam masyarakat yang lebih luas, banyak konsep yang tampaknya baik dan telah mengubah hati manusia, tetapi sesungguhnya tidak didasarkan pada Alkitab.

2. Godaan dan Penyesatan

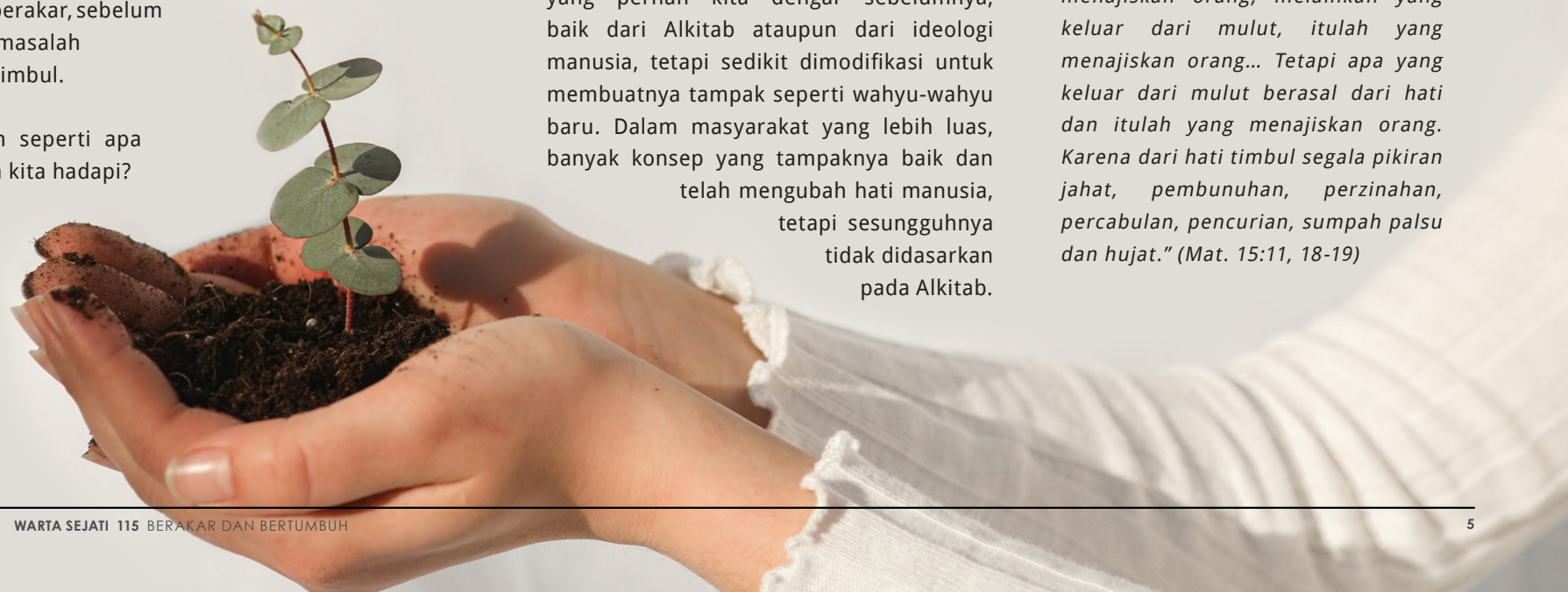
Di dunia ini, kita akan menghadapi godaan daging, seperti hawa nafsu dan keserakahan (2Tim. 3:6; 1Tim. 6:10). Iblis akan menggunakan godaan ini untuk menipu kita, dan orang-orang akan mempergunakan keinginan hati kita ini, demi mendapatkan keuntungan mereka sendiri.

3. Kejahatan dan kefasikan

Yesus mengatakan kepada kita bahwa kedurhakaan akan bertambah di seluruh dunia, menyebabkan kasih menjadi berkurang (Mat. 24:12). Hal ini dapat terlihat dari cara orang berperilaku. Kejahatan dan kefasikan akan semakin berlimpah, dan ketimpangan serta ketidakadilan akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Inilah keadaan dunia sekarang.

B. Konflik Batin

“Dengar dan camkanlah: bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang... Tetapi apa yang keluar dari mulut berasal dari hati dan itulah yang menajiskan orang. Karena dari hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat.” (Mat. 15:11, 18-19)



"Apabila kita membiarkan konflik dalam diri kita semakin memburuk, akan timbul bahaya tersedianya ruang bagi si Iblis"

Ketika berbicara mengenai kesucian atau kemurnian, Tuhan Yesus menekankan bahwa apa yang keluar dari hati manusia-lah yang menajiskannya. Entah baik atau buruk, tindakan seseorang dikendalikan oleh pikiran dan perasaannya (Ams. 4:20-27). Hati kitalah yang menentukan apakah kita berkenan di mata Tuhan, sebagai orang yang mengikuti ajaran Alkitab, atau mengikuti perilaku dunia.

Tantangan dari luar dapat mempengaruhi kita dan masuk ke dalam hati kita. Namun terkadang, konflik itu berasal dari dalam hati atau pikiran kita sendiri, yang belum sepenuhnya dewasa. Apabila kita membiarkan konflik dalam diri kita semakin memburuk, akan timbul bahaya tersedianya ruang bagi si Iblis, dengan membiarkan kepahitan dan kemarahan meledak menjadi perkataan yang jahat dan dosa. Perkataan kita menjadi jahat dan bertentangan dengan standar alkitabiah (Ef. 4:25-31). Berikut adalah beberapa bentuk konflik batin yang harus diwaspadai:

1. Mementingkan diri sendiri

Di akhir zaman, "manusia akan mencintai dirinya sendiri," (2Tim. 3:1-2). Yang berarti, orang-orang akan semakin egois. Kita dapat melihat hal ini dari meningkatnya protes, pemogokan, dan keluhan. Terjadinya peristiwa-peristiwa ini mungkin dapat

dimengerti, tetapi pada dasarnya hal ini diakibatkan rasa tidak senang dan kepentingan pribadi. Apabila kita merasa tidak puas, kita langsung mengeluh dan menentang keadaan yang terjadi. Sebagai orang Kristen, kita tidak boleh berpusat pada diri sendiri, tetapi berpusat pada Tuhan. Sayangnya, disadari atau tidak, kita masih cenderung berpusat pada diri sendiri. Hal ini dapat terjadi saat kita berada dalam situasi yang menekan kita, atau dipermalukan, atau diremehkan oleh orang lain.

2. Mentalitas yang suka membanding-bandingkan

Mengapa muncul perselisihan? Karena kita memiliki nafsu untuk mendapatkan kesenangan dan hal-hal yang tidak kita miliki (Yak. 4:1-3). Kita hidup di dunia yang penuh persaingan, sehingga mempengaruhi kita untuk membandingkan diri kita dengan orang lain. Bukan hanya dalam hal lahiriah atau materi saja, tetapi juga dalam pencapaian kita. Bahkan kita mungkin akan melihat seberapa besar penghormatan yang kita terima di gereja, dibandingkan dengan saudara seiman lainnya. Perbandingan seperti ini akan melahirkan keangkuhan, kecemburuan, dan perasaan tidak suka.

3. Perilaku yang tidak taat

Seringkali, ketika kita mendengar sesuatu yang tidak kita sukai, atau

merasa ditantang, kita akan membalasnya. Ketika kita merasa tertindas dan tertekan, hal-hal ini akan membuat konflik batin dalam diri kita. Namun, Paulus mengatakan kepada kita bahwa kita harus melakukan segala sesuatunya tanpa bersungut-sungut dan berbantah-bantahan, supaya kita tidak bercela, dan bercahaya seperti bintang-bintang di dunia (Flp. 2:14-16).

Dalam kehidupan, kita akan menghadapi berbagai tantangan eksternal dan konflik batin. Jika kita tidak berakar kuat, kita akan dengan mudah terpengaruh atau tergoda oleh hal-hal ini, yang akan mengakibatkan kita terjatuh.

MEMBANGUN AKAR KITA

A. Berakarliah di dalam Tuhan dan Firman-Nya

1. Tuhan adalah Satu-satunya Allah yang Benar

"Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar." (Yoh. 17:3a)

Allah itu hanya satu, tetapi kita dapat menjadi keliru apabila kita melihat Dia terpisah dari Firman-Nya. Ketika kita mendengarkan khotbah, kita dapat lupa bahwa pesan tersebut merupakan firman Tuhan, dan itu berasal dari Allah sendiri. Allah dan kebenaran-Nya tidak dapat dipisahkan. Kita tidak

dapat berkata bahwa kita percaya kepada Tuhan, tetapi tidak setuju dengan bagian-bagian tertentu dalam Alkitab.

Dalam pekerjaan penginjilan, kita dapat bertemu dengan denominasi lain yang memegang keyakinan bahwa kita tidak perlu berbahasa Roh ketika menerima Roh Kudus ataupun dibaptis dengan cara diselamkan – walaupun di dalam Alkitab tercantum penjelasan mengenai hal-hal ini, dan Tuhan Yesus sendiri juga memperkatakan akan hal ini. Bagaimana mereka dapat percaya kepada Kristus, tetapi tidak percaya pada firman-Nya?

Kita harus berhati-hati agar tidak jatuh ke dalam perangkap ini. Jika ada ajaran Alkitab yang tidak dapat kita terima, maka kita sedang meragukan Tuhan. Bagaimana kita dapat berkata bahwa kita takut dan hormat akan Tuhan, jika kita tidak mengikuti perintah-Nya? Jika kita percaya bahwa Dia adalah satu-satunya Allah yang benar, maka kita juga harus menerima bahwa firman-Nya adalah satu-satunya kebenaran.

2. Yesus adalah Satu-satunya Juruselamat

"Karena Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, yang telah menyerahkan diri-Nya sebagai tebusan bagi semua manusia: itu kesaksian pada waktu yang ditentukan." (1Tim. 2:5-6)



Yesus adalah satu-satunya jalan menuju Bapa (Yoh. 14:6). Ini adalah pengajaran yang perlu kita pegang dengan teguh, dan ini adalah satu-satunya cara untuk berakar dan dibangun dalam iman.

3. Kebenaran ditemukan dalam satu gereja sejati

Melalui gereja, Allah mengungkapkan rahasia yang tersembunyi dari angkatan-angkatan terdahulu (Ef. 3:5, 10). Gereja adalah tiang penopang dan dasar kebenaran, yang dibangun di atas para rasul dan para nabi (1Tim. 3:15; Ef. 2:19-20). Hari ini, apabila kita berakar di dalam Tuhan dan firman-Nya, percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat kita, maka kita tidak boleh melihat gereja sebagai entitas yang terpisah. Begitu kita tunduk pada kebenaran yang Tuhan berikan kepada gereja-Nya dan menerima baptisan, maka kita dicangkokkan ke dalam tubuh Kristus (1Kor. 10:17, 12:12-13).

"Kita harus terus memperbarui pikiran kita dan berakar di dalam Tuhan, firman-Nya, dan Kristus Juru Selamat kita, yang melalui-Nya kita menuju kepada Bapa."

Oleh karena itu, gereja bukanlah sekadar organisasi manusia. Secara rohani, gereja itu sempurna karena dibentuk oleh kebenaran Allah yang lengkap—mereka yang menerima kebenaran akan masuk menjadi anggotanya, sedangkan mereka yang tidak percaya akan berada di luarnya. Jika kita tidak berakar di dalam kebenaran, dan di dalam Kristus sebagai Juruselamat kita, kita sedang

berakar di tempat yang salah. Kita memang dapat bertumbuh dan semakin yakin dalam kepercayaan kita, tetapi bertumbuh dalam kepercayaan yang salah. Karena itu, kita harus terus memperbarui pikiran kita dan berakar di dalam Tuhan, firman-Nya, dan Kristus Juru Selamat kita, yang melalui-Nya kita menuju kepada Bapa. Di dalam dunia, Yesus Kristus hanya dapat ditemukan di dalam gereja sejati.

4. Kebenaran tetap tidak berubah

Tuhan dan firman-Nya tidak akan berubah; mereka akan tetap sama (Mzm. 102:27, 119:89). Hari ini, gereja sejati milik Allah telah menerima kebenaran keselamatan yang lengkap, dan kita harus memegang kepercayaan ini (Ef. 3:10). Jika kita tidak berakar dalam pemahaman ini, walaupun jika kita giat melayani di gereja, maka dasar kita keliru dan kita tidak akan bertumbuh dalam iman.

B. Mengapa Kita Harus Berakar?

1. Kehendak Tuhan

Kehendak Allah adalah menyatakan diri-Nya dan kebenaran-Nya kepada umat manusia, karena Dia ingin agar semua orang diselamatkan (1Tim. 2:4; Mat. 16:17). Tuhan memilih untuk menyatakan kebenaran-Nya melalui gereja, agar kita semua memiliki kesempatan untuk mendapatkan dan menerima keselamatan-Nya. Jika Tuhan tidak

berkehendak menyatakan kebenaran-Nya, tidak ada harapan bagi kita untuk menemukan dan memahami hal-hal tentang Tuhan, seberapa banyakpun upaya yang kita habiskan. Mungkin ada hal-hal yang belum kita pahami, tetapi hanya melalui Tuhan, dan atas kehendak-Nya, maka kita dapat menyelidiki dan menemukan pengajaran rohani yang lebih mendalam (Yoh. 16:13; 1Kor. 2:10-11).

2. Wahyu dari Roh Kudus

Tuhan telah memberi kita Roh Kudus-Nya sehingga kita dapat memahami hal-hal tentang Allah (1Kor. 2:11-13). Roh Kudus mengajar kita sehingga dapat memahami dan mengatakan hal-hal tentang Allah. Roh Kudus bukan saja menjadi jaminan warisan surgawi kita (Ef. 1:13-14), tetapi Dia juga akan membantu kita berakar dan bertumbuh dalam kebenaran Tuhan. Karena alasan ini, kita harus menghargai karunia Roh Kudus dan semakin mendekat kepada Tuhan melalui doa dan saat teduh.

3. Rencana Tuhan

Tuhan ingin menyatakan kebenaran-Nya kepada umat manusia. Dia telah menganugerahkan Roh Kudus untuk menerangi dan membimbing kita menemukan kebenaran-Nya. Tetapi Tuhan memiliki rencana dan jadwal-Nya, kapan wahyu-wahyu ini akan terjadi. Yesus menyoroti hal ini ketika Dia memberitahu murid-murid-Nya bahwa mereka

diberkati untuk melihat dan mendengar hal-hal yang diharapkan dapat disaksikan oleh orang-orang kudus pada masa lampau (Luk. 10:23-24). Tuhan memiliki waktu-Nya sendiri kapan rahasia-Nya akan dinyatakan, dan Dia memilih gereja-Nya untuk menjadi pelayan-pelayan dari rahasia-rahasia tersebut (1Kor. 4:1). Sebagai gereja sejati di akhir zaman, kita bersyukur kepada Tuhan bahwa kita telah menerima Injil keselamatan yang lengkap, dan terus memperdalam dan memperjelas pemahaman kita akan kebenaran-Nya. Tuhan memilih siapa yang akan menerima pengertian (Mat. 13:11). Jika kita mencari dengan rendah hati, melalui kuasa Roh Kudus, Dia akan memberikan kita hikmat untuk memahami kebenaran-Nya, (1Kor. 1:26-31, 2:13-16).



TAMAN DOA

Jachin - Singapura



SEDIAKAN WAKTU UNTUK BERDOA

Apakah kita merasa terlalu sibuk untuk berdoa? Selalu akan ada terlalu banyak hal yang harus dikerjakan dalam satu hari, dan kita ingin secepatnya menyelesaikan semuanya itu. Sehingga, ketika kita berlutut untuk berdoa, seringkali kita berdoa dengan terburu-buru.

Tidak seharusnya waktu mempengaruhi doa kita. Tidak punya waktu bukanlah alasan untuk tidak berdoa. Tuhan telah memberikan kita waktu 24 jam dalam sehari, di mana kita harus menyediakan waktu untuk berdoa. Pasti, kita bisa mengorbankan sedikit waktu dengan gadget kita, atau melepaskan beberapa kegiatan santai yang tidak terlalu penting untuk berdoa.



DANIEL: KOMITMEN UNTUK BERDOA

Bagaimana Daniel dapat mengatur kehidupan doanya dengan sangat baik, namun ia juga memiliki prestasi kerja yang sangat baik? (Ref. Dan. 6:3-4, 10). Jika kita membiarkan waktu yang mengatur doa kita, kita tidak akan pernah memiliki waktu untuk berdoa. Selalu akan ada tugas yang mengurus waktu kita. Waktu tidak pernah mengatur doa Daniel, tetapi doa-lah yang mengatur waktunya.

Daniel tetap dapat menjaga rutinitasnya berdoa tiga kali sehari ketika ia menjadi kepala atas semua orang bijak di istana, ketika ia juga harus mengatur banyak urusan lain selain tugasnya sendiri, bahkan ketika ia menjadi pemimpin seluruh negeri, dan ketika orang-orang mencari cara untuk menjatuhkannya. Dia bahkan tetap berdoa walaupun dengan melakukannya mengancam hidupnya. Inilah sebabnya Alkitab menyebutkan Daniel sebagai orang yang memiliki roh yang luar biasa (Dan 5:12), karena ia sepenuhnya benar-benar memiliki komitmen untuk berdoa.



YESUS: BERDOA KETIKA KITA MELAYANI

Tanpa doa, tidak akan terjadi apa-apa dalam pelayanan Yesus (Mat. 14:23; Mrk. 1:35; 6:46; Luk. 9:18, 28; Yoh. 17). Semakin banyak pekerjaan ilahi yang harus Yesus lakukan, semakin banyak Ia berdoa. Seringkali, yang terjadi pada kita malah kebalikannya. Semakin banyak kita melayani dalam gereja, semakin sedikit waktu kita untuk berdoa. Mengapa ada perbedaan? Kita memiliki pemahaman yang keliru bahwa doa adalah hal yang pasif, sedangkan yang diperlukan adalah tindakan. Tetapi doa tidaklah pasif, melainkan aktif. Menempatkan pelayanan di atas doa menekankan pada apa yang bisa kita lakukan. Menempatkan doa di atas pelayanan menekankan pada apa yang bisa Tuhan lakukan.

Daripada berpikir bahwa kurangnya waktu menyebabkan kita kurang berdoa, pernahkah kita berpikir sebaliknya? Doa menyediakan kita waktu karena kita memprioritaskan Tuhan, yang akan membantu kita melakukan hal-hal yang harus kita lakukan (Mzm. 127:1).



DUNIA DOA

Taman doa (Kej. 3:8): Sama seperti ketika Adam dan Hawa berbicara dengan Allah di taman Eden, doa adalah waktu yang sangat berharga untuk bersama-sama dengan Tuhan kita.

Persembahan ukupan (Mzm 141:2, Why 5:8): Apakah asap ukupan doa-doa kita telah naik sampai kepada Tuhan?



MEMERIKSA DOA KITA

Jika kita masih belum menerima Roh Kudus, apakah kita telah kehilangan harapan? Atau, apakah kita masih sungguh-sungguh berdoa dengan iman, ketekunan, dan kerendahan hati, sama seperti ketika kita pertama kali memulainya (Luk. 11:9-13)?

Jika kita sudah menerima Roh Kudus, apakah kita masih berdoa dengan penuh kesungguhan seperti sebelumnya? Apakah kita mengeluh tentang milik pusaka kita kelak, seperti Paulus berkata, "karena kita rindu mengenakan tempat kediaman sorgawi di atas tempat kediaman kita yang sekarang ini?" (2Kor. 5:2) Apakah kita merasa puas dengan sekadar menerima Roh Kudus, atau apakah kita membiarkan-Nya bekerja di dalam kita dan membantu kita ketika dalam kelemahan?

Kita cenderung bertumbuh di dalam doa-doa kita, sejak kita kecil sampai saat kita menerima Roh Kudus. Namun apakah sejak itu kita masih tetap terus bertumbuh? Jika kita terus bertumbuh di dalam doa, kita juga akan terus bertumbuh secara rohani dan tertanam kuat di dalam iman.



BAGAIMANA KITA BERDOA?

Filipi 4:6:
Kita dapat membawa segala permohonan kita kepada Allah di dalam doa.

Efesus 6:18:
Berjaga-jaga di dalam doa dengan permohonan yang tak putus-putusnya.

Kolose 4:2:
Berdoa dengan ucapan syukur.

Kolose 4:3:
Berdoa agar Allah membuka pintu untuk pekerjaan-Nya.

BERAKAR DAN BERTUMBUH

Fu Ming Tse—Taichung, Taiwan

Kita telah melihat terjadinya pergeseran dalam masyarakat, perubahan gaya hidup, dan benturan ideologi dalam beberapa dasawarsa belakangan ini. Tekanan-tekanan ini begitu menantang nilai-nilai Kekristenan, menyebabkan berbagai permasalahan dalam jemaat, seperti adanya penyimpangan perilaku dan juga semakin menjauhnya orang-orang percaya dari Tuhan. Karena itu, kita harus memiliki akar yang kuat dalam iman dan terus mengejar pertumbuhan rohani, yang akan membantu kita membedakan antara yang benar dan yang salah, mempertimbangkan dengan bijaksana untung rugi antara yang didapat dan yang harus dikorbankan, serta dapat menentukan tujuan hidup yang benar. Menempatkan diri kita dengan tepat di masa-masa yang sangat cepat berlalu, selalu berubah, dan semrawut ini, memungkinkan kita untuk bisa beradaptasi dan berdiri teguh dalam kebenaran.

MEMILIKI IMAN YANG BERAKAR

Dalam Injil Matius, Tuhan Yesus menyampaikan perumpamaan tentang seorang penabur. Di antara benih yang ditaburkan:

“Sebagian jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itupun segera tumbuh, karena tanahnya tipis. Tetapi,

sesudah matahari terbit, layulah ia, dan menjadi kering karena tidak berakar.” (Mat. 13:5-6)

Tuhan Yesus menjelaskan benih ini melambangkan orang yang mendengarkan firman lalu menerimanya dengan gembira. Namun, karena tidak berakar, mereka hanya bertahan sebentar saja. Mereka segera menjadi murtad ketika datang penindasan atau penganiayaan oleh karena firman itu (Mat. 13:20-21). Sebagai murid-murid Tuhan, kita harus berakar kuat di dalam iman sebelum kita dapat menjadi kokoh, bertumbuh, dan menghasilkan buah.

Menerima firman Tuhan, memahami rahasia kebenaran, serta merasakan keselamatan yang berharga dari Tuhan, akan menghasilkan iman yang tak tergoyahkan. Iman seperti inilah yang akan mencapai tujuan iman kita, yaitu keselamatan jiwa (1Ptr. 1:9). Jika benih ini tidak berakar, kemudian menjadi layu, maka upaya yang kita keluarkan dalam

menabur pun menjadi sia-sia. Allah pernah memperingatkan bahwa “Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah.” (Hos. 4:6). Untuk memiliki iman yang berakar dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen dan juga dalam pelayanan kita kepada Tuhan, kita harus menetapkan tujuan-tujuan berikut ini:

1. Berakar di dalam Kristus

Dalam sejarah gereja, ada seorang rasul bernama Paulus. Mulanya, dia tidak mengenal Yesus dan menganiaya orang-orang yang percaya kepada-Nya (Kis. 9:1-5).

Setelah dipanggil menjadi percaya, Paulus menyatakan betapa berharganya pengenalan akan Kristus itu (Flp. 3:8). Baginya, tidak ada penindasan, atau kesesakan, atau penganiayaan, atau kelaparan, atau ketelanjangan, atau bahaya, atau pedang yang dapat memisahkan dia dari kasih Kristus (Rm. 8:35-39).

Bahkan, Paulus tidak menghiraukan nyawanya sendiri ketika memberitakan Injil dan juga menyelesaikan tugas yang telah dipercayakan oleh Tuhan kepadanya (Kis. 22:22-24). Dia telah sangat mengenal, sangat yakin, dan sangat mengasihi Yesus. Dia mengakarkan seluruh hidupnya begitu dalam pada Kristus, membuat dia hidup dan mati untuk Tuhan

(Rm. 14:7-8). Paulus menulis, “Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus.” (1Kor. 3:11)

Tuhan Yesus telah melakukan banyak mujizat di dunia, termasuk memberi makan lima ribu orang hanya dengan beberapa ketul roti saja. Tetapi ketika Dia mulai berbicara tentang roti hidup, banyak orang tidak lagi mengikuti Dia. Pada saat itu, Tuhan Yesus juga bertanya kepada murid-murid, “Apakah kamu tidak mau pergi juga?” Petrus menjawab Dia, “Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Perkataan-Mu adalah perkataan hidup yang kekal.” (Yoh. 6:66-69)

Kedua contoh ini mengingatkan kita bahwa iman tidak boleh diakarkan pada hal-hal materi, hubungan antar-individu, ataupun kesembuhan jasmani (Luk. 17:11-19). Sebaliknya, iman harus diakarkan pada Kristus.

2. Berakar di dalam Gereja

Gereja adalah tubuh Kristus (Ef. 1:22-23), yang telah ditebus oleh darah-Nya yang berharga (Kis. 20:28). Gereja inilah yang menjadi tempat bagi Allah untuk menyatakan hikmat-Nya dan menjalankan anugerah keselamatan-Nya (Ef. 3:10). Melalui Roh Kudus yang dijanjikan, Dia mendirikan gereja sejati-Nya pada akhir zaman, membuka rahasia akan kebenaran keselamatan-Nya, mengumpulkan umat-Nya dari segala bangsa, segala suku bangsa, segala tempat, dan semua orang akan datang ke Bukit Sion rohani ini (Kis 2; Yes. 2:2-4).



Gereja Sejati inilah pokok anggur yang benar, yang pernah disebutkan Tuhan Yesus (Yoh. 15:1-8):

“Akulah pokok anggur dan kamulah ranting-rantingnya. Barangsiapa tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia, ia berbuah banyak, sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa. Barangsiapa tidak tinggal di dalam Aku, ia dibuang ke luar seperti ranting dan menjadi kering, kemudian dikumpulkan orang dan dicampakkan ke dalam api lalu dibakar.”
(Yoh. 15:5-6)

Secara khusus, Tuhan Yesus menekankan pentingnya menjadi satu dengan-Nya. Jika kita selalu tinggal di dalam-Nya, Dia pun akan tinggal di dalam kita. Hanya dengan demikianlah kita dapat berbuah banyak, dan menikmati kehidupan rohani yang berlimpah. Dengan berakar pada Pokok Anggur, kita akan memiliki batang yang kokoh, yang menopang kita sehingga tetap teguh dan kuat. Gereja adalah rumah Allah dan gerbang surga (Kej. 28:17). Di sanalah terdapat hadirat Allah dan tempat kediaman Roh Kudus. Kita harus menjaga diri kita tetap berada dalam kasih Allah dan berakar di dalam gereja, yaitu rumah Allah.

3. Berakar dalam Kebenaran

Gereja adalah tiang penopang dan dasar kebenaran (1Tim. 3:15). Dan, kebenaran adalah dasar iman kita. Paulus menasihatkan kita untuk bertekun dalam iman ini, tidak bergeser dari Injil, yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit (Kol. 1:23).

“Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus. 1:14 Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita.” (2Tim. 1:13-14)

“Kamu telah menerima Kristus Yesus, Tuhan kita. Karena itu hendaklah hidupmu tetap di dalam Dia. Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.” (Kol. 2:6-7)

Paulus mengingatkan kita bahwa Roh dengan tegas mengatakan bahwa di akhir zaman akan ada orang yang murtad dari iman, mengikuti roh-roh penyesat dan



ajaran setan (1Tim. 4:1). Hari kedatangan Tuhan tidak akan tiba sebelum kedurhakaan datang terlebih dahulu – di mana si pendurhaka menyatakan dirinya. Oleh karena itu, janganlah kita lekas bingung dan gelisah (2Tes. 2:1-12). Kita harus lebih sungguh-sungguh lagi memperhatikan Injil yang telah kita terima, atau kita akan hanyut dibawa arus, dan disesatkan oleh berbagai ajaran asing. Kiranya hati kita diteguhkan oleh kasih karunia, sehingga kita dapat berjaga-jaga dan berdiri dengan teguh dalam iman (Ibr. 2:1; 13:9; 1Kor. 16:13).

BERTUMBUH SECARA ROHANI

Alkitab menggambarkan seseorang yang percaya kepada Tuhan seperti pohon yang ditanam di tepi air, yang merambatkan akar-akarnya ke tepi batang air. Ia tidak takut dengan panas terik ataupun kekeringan; ia akan terus bertumbuh dan menghasilkan buah (Yer. 17:8). Mazmur 1 juga menggemakan pesan ini, menambahkan bahwa orang-orang yang merenungkan Taurat Tuhan siang dan malam akan sama

seperti pohon yang subur tersebut, yang daunnya tidak pernah layu. Jika kita ingin bertumbuh dan berakar di dalam iman, kita harus bersandar pada Tuhan dan firman-Nya.

1. Memiliki Hati yang Benar

Dalam perumpamaan tentang penabur, Tuhan Yesus berbicara mengenai empat jenis hati (Mat. 13:3-23). Yang pertama, sebagian benih jatuh di pinggir jalan, lalu burung-burung datang dan memakannya. Ini mengacu pada firman di hati kita yang diambil oleh si jahat, karena mereka tidak memahami-Nya. Sebagian benih jatuh di tanah yang berbatu-batu, yang tanahnya tipis. Benih ini bertumbuh dengan cepat, tetapi mereka layu saat matahari bersinar terik. Ini dapat terjadi ketika firman tidak berakar dalam hati kita – seperti rumah yang dibangun di atas pasir, yang hanyut ketika hujan dan banjir datang. Sebagian benih jatuh di tengah semak duri; ini adalah orang yang hatinya diperdaya oleh kekuatiran dan kekayaan dunia. Terhimpit oleh kekuatiran-kekuatiran ini, kerohanian mereka pun tidak dapat bertumbuh. Kelompok terakhir adalah benih yang jatuh di tanah yang baik dan menghasilkan buah seratus kali lipat, enam puluh kali lipat, dan tiga puluh kali lipat. Ini adalah orang-orang yang mendengarkan firman dengan hati yang baik dan luhur, menjaganya, dan menghasilkan buah dalam ketekunan (Luk. 8:15). Seperti Paulus berkata, “Aku tahu kepada siapa aku percaya.” (2Tim. 1:12) Orang yang mendengarkan Firman dan menumbuhkannya bersama-sama dengan iman (Ibr. 4:2), akan dapat mendengar Firman dan memahaminya.

2. Dari Susu Menjadi Makanan Keras

Alkitab berkata:

"Sebab sekalipun kamu, ditinjau dari sudut waktu, sudah seharusnya menjadi pengajar, kamu masih perlu lagi diajarkan asas-asas pokok dari pernyataan Allah, dan kamu masih memerlukan susu, bukan makanan keras. Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil. Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat." (Ibr. 5:12-14)

Paulus menganggap Gereja Korintus sebagai anak kecil di dalam Kristus, yang hanya dapat meminum susu, dan bukan makanan keras. Mereka masih berperilaku seperti manusia duniawi, yang dipengaruhi oleh iri hati, perselisihan, dan perpecahan (1Kor. 3:1-3).

Saat ini, perpaduan antara teknologi dan kerusakan yang ditimbulkan oleh pandemi yang merajalela, telah menciptakan situasi yang tidak menentu. Dengan sedemikian banyaknya informasi yang beredar melalui internet dan berbagai media, kita harus lebih lagi berwaspada dan bisa memilah agar dapat menjaga diri. Jika tidak waspada, media yang kita konsumsi dapat menjadi jerat, membiarkan hal-hal buruk mengakar dan mengacaukan iman kita. Dan pada akhirnya, menjerat kita.

3. Bertumbuh Menjadi Dewasa

Bertumbuh menjadi dewasa adalah hasil alami dari pertumbuhan. Proses pertumbuhan ini memerlukan perawatan dan pemupukan, sehingga dapat memicu kedewasaan mental dan kemajuan rohani. Paulus menggambarkan terjadinya hal ini pada saat:

"Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus, sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan." (Ef. 4:13-14)

Setelah dewasa sepenuhnya, kita akan dapat membedakan kebenaran dan tipu daya. Pada zaman Paulus, sebagian orang

percaya meninggalkan Kristus untuk mengikuti Injil yang lain (Gal. 1:6-7). Dia memperingatkan agar mereka tidak membiarkan pikiran mereka disesatkan dari kesetiaan mereka kepada Kristus, sebab setan pun dapat menyamar sebagai malaikat terang untuk memperdaya manusia (2Kor. 11:3-4, 14). Oleh karena itu, waspadalah terhadap orang-orang yang memberitakan Yesus yang lain, roh yang lain, atau Injil yang lain, betapa pun manis kedengarannya.

Musa adalah teladan yang baik dalam hal kedewasaan rohani:

"Karena iman maka Musa, setelah dewasa, menolak disebut anak puteri Firaun, karena ia lebih suka menderita sengsara dengan umat Allah dari pada untuk sementara menikmati kesenangan dari dosa. Ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang

lebih besar dari pada semua harta Mesir, sebab pandangannya ia arahkan kepada upah. Karena iman maka ia telah meninggalkan Mesir dengan tidak takut akan murka raja. Ia bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan." (Ibr. 11:24-27)

Musa dapat mempertahankan nilai-nilai ketika menghadapi godaan yang besar, hal yang hanya dapat dicapai melalui kedewasaan rohani. Musa dapat melihat melampaui godaan Mesir dan penderitaannya sendiri, untuk dapat melihat pada Allah yang tidak terlihat, dan upah-Nya.

Hari ini kita hidup dalam masyarakat yang dengan cepat berubah. Kita tidak dapat menghindar dari dampak pandangan-pandangan idealisme dan ragam budaya. Walaupun kita tidak dapat mengendalikan lingkungan kita, namun kita dapat menjaga diri kita agar tidak tersesat dalam perputaran roda yang sangat hebat di zaman kita ini. Ini karena Yesus Kristus tetap sama kemarin, hari ini, dan selama-lamanya (Ibr. 13:8). Karena iman kita adalah iman yang menang dan mengalahkan dunia (1Yoh. 5:4). Maka kita akan memperoleh bagian dalam Kristus, jika kita teguh berpegang pada keyakinan iman kita yang semula, sampai pada akhirnya (Ibr. 3:14).



BERAKAR DALAM KRISTUS (BAGIAN 2): BERTUMBUH DALAM KRISTUS

Michael Chan — Leicester, Inggris

PENGEMBANGAN ROHANI

Kita telah membahas bahwa rencana dan wahyu Tuhan sangatlah penting dalam pembangunan iman kita, namun manusia juga harus memiliki keinginan untuk mengejanya, sebelum Tuhan memberikan kita pemahaman. Sama seperti tanaman membutuhkan tanah dan kondisi yang cocok untuk bisa berkembang, kita juga harus mengembangkan lingkungan rohani yang ideal agar iman kita dapat bertumbuh. Berikut adalah beberapa persyaratannya:

A. Bersedia Hidup Kudus

Setelah Daniel mencatat dan memeteraikan nubuat tentang akhir zaman, dia meminta para malaikat untuk menjelaskan lebih lanjut hal-hal yang akan terjadi (Dan. 12:9-10). Namun mereka menjawab bahwa belum waktunya bagi Tuhan untuk menyingkapkan makna perkataan itu. Kepada siapa nantinya hal ini akan disingkapkan? Kepada mereka yang suci dan bijak. Jika kita mengejar kehidupan yang kudus dan berkenan kepada Tuhan, Ia pun akan memberikan kita pengetahuan tentang kebenaran. Hari ini, kita harus memiliki keinginan dan bertekad untuk menjalani kehidupan yang kudus, yaitu hidup dengan menjauhi segala kejahatan dan kecemaran, baik dalam perkataan, sikap, dan perbuatan. (2Tim. 3:1-7).

B. Melakukan Kebenaran

"Lalu Ia berkata lagi: "Camkanlah apa yang kamu dengar! Ukuran yang kamu pakai untuk mengukur akan diukurkan kepadamu, dan di samping itu akan ditambah lagi kepadamu. Karena siapa yang mempunyai, kepadanya akan diberi, tetapi siapa yang tidak mempunyai, apapun juga yang ada padanya akan diambil dari padanya."" (Mrk. 4:24-25)

"Tetapi jika kita hanya menerima firman Tuhan sebagai pengetahuan dan tidak pernah diterapkan dalam kehidupan, maka kita pun tidak akan pernah dapat memahaminya."

"Ukuran" di sini tidak mengacu pada ukuran standar, yang biasanya kita gunakan untuk mengukur orang lain, tetapi ukuran mentalitas dan hati kita pada firman Tuhan. Dari bagaimana kita mendengar, menerima dan mempraktekkan firman Tuhan, Dia pun akan memberkati kita selaras dengan itu. Ketika kita mau belajar dan melakukan firman Tuhan, Tuhan pun akan memberi

kita pengertian (Yoh. 7:16-17). Tetapi jika kita hanya menerima firman Tuhan sebagai pengetahuan dan tidak pernah diterapkan dalam kehidupan, maka kita pun tidak akan pernah dapat memahaminya. Oleh karena itu, Yesus menyamakan orang yang mendengar dan melakukan firman-Nya dengan orang yang membangun rumahnya di atas batu (Mat. 7:24). Mereka yang melakukan firman Tuhan akan mendapatkan berkat dan pencerahan, sehingga mereka akan lebih lagi menghargai kebenaran Tuhan.

Kita melihat hal ini terjadi pada murid-murid dalam Kisah Para Rasul: pemahaman mereka tentang firman Tuhan meningkat secara signifikan, karena mereka terus menerus mengamalkan firman Tuhan, sehingga Tuhan membuat mereka selalu ingat pada Firman-Nya. Misalnya saja, Yohanes menceritakan nubuat Yesus tentang bait Allah yang dirombak dan didirikan kembali dalam tiga hari—setelah kebangkitan Yesus, mereka dapat menyadari bahwa yang sedang Dia katakan tentang bait Allah adalah tubuh-Nya sendiri (Yoh. 2:21-22).

C. Menantikan Tuan Kita dengan Sabar

Kita dapat menjadi frustrasi saat membaca Alkitab, karena tidak dapat langsung memahaminya. Kita mungkin tidak sabar. Keinginan untuk memahami firman Tuhan itu penting, tetapi jika kita dengan mudah mendapatkannya, maka secepat itu pula kita dapat melepaskannya. Inilah sebabnya Alkitab memberitahu kita untuk menantikan Tuhan (Mzm. 130:5). Jika kita



mempelajari firman-Nya dengan sabar dan tekun, dengan hati yang percaya kepada Tuhan, maka Dia akan menyingkapkan segalanya pada waktu-Nya.

D. Percaya kepada Kristus dan Gereja-Nya

Untuk berakar kuat di tempat yang benar, kita harus benar-benar percaya dan berpegang pada doktrin yang benar (Yoh. 17:6-8). Di antaranya adalah percaya pada gereja yang benar, sebagai pelayan doktrin-doktrin tersebut (1Kor. 4:1; Kol. 1:25). Mampukah kita melakukan, memberitakan, dan membela ajaran gereja tanpa pertanyaan? Oleh sebab Tuhanlah yang memberi pengertian, jika kita membiarkan keraguan menyusup, maka pemahaman kita tentang firman Tuhan dan kebenaran secara perlahan-lahan akan berkurang. Jika ini terus berlanjut, kita mungkin dapat terjerumus dan menipu diri kita sendiri, yaitu dengan mengira bahwa kita memiliki tingkat pemahaman yang baik namun sesungguhnya menyimpang dari injil sejati. Oleh karena itu, kita harus percaya dengan sepenuh hati kepada gereja yang benar dan kebenaran Injil keselamatan yang sepenuhnya.

E. Merenungkan Firman Tuhan

Ketika kita mempelajari Alkitab ataupun mendengarkan khotbah, kita harus merenungkan dan merefleksikan firman yang kita terima (Mzm 1:1-2). Hanya dengan melakukan hal ini, barulah kita akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan lebih luas tentang firman-Nya, melampaui apa yang tampak dari kulitnya. Kita akan

mulai memahami bagaimana bagian-bagian tertentu berhubungan dengan bagian-bagian dan pengajaran-pengajaran lainnya dari Alkitab. Merenungkan firman Tuhan adalah alasan mengapa orang-orang kudus di masa lampau memiliki hubungan yang begitu erat dengan Tuhan. Mereka dapat bertahan terhadap tantangan apa pun, karena mereka sangat menghargai dan memiliki pemahaman yang lebih dalam akan firman dan kehendak Tuhan. Hari ini, kita pun harus melakukan hal yang demikian.

F. Diskusi untuk Belajar

Maleakhi berbicara tentang bagaimana Tuhan mendengarkan orang-orang yang mendiskusikan firman Tuhan di antara mereka (Mal. 3:16-18). Matius juga menjelaskan bagaimana murid-murid meminta Yesus untuk menjelaskan sebuah perumpamaan kepada mereka (Mat. 13:11). Kita pun harus melakukan hal yang sama, yaitu membahas firman Tuhan dan mempelajarinya bersama-sama. Dengan rendah hati mengajukan pertanyaan jika kita tidak mengerti dan mendengarkan nasihat, adalah sikap yang penting.

G. Memberitakan dan Membangun

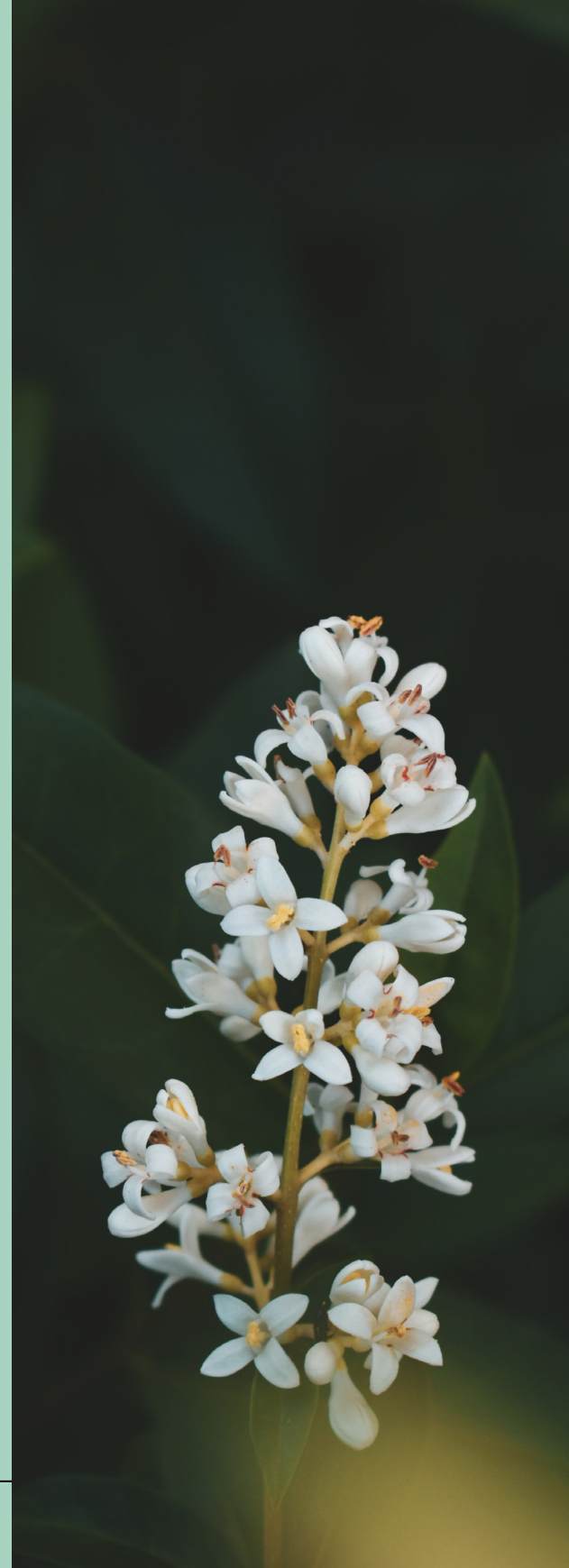
"Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung."
(Yos. 1:8)

"Ketika kita memperkatakan firman Tuhan, kita harus meyakini dan melakukan apa yang Tuhan telah ajarkan kepada kita."

Memperkatakan firman Tuhan tidak terbatas pada memberitakan Injil kepada orang-orang yang tidak percaya. Kita pun harus memperkatakan dan berbagi akan firman Tuhan kepada saudara-saudara seiman kita baik di kelas, dalam persekutuan, maupun dalam pertemuan sosial lainnya. Ketika kita memperkatakan firman Tuhan, kita harus meyakini dan melakukan apa yang Tuhan telah ajarkan kepada kita. Dengan proses ini, secara alami kita akan dapat merenungkan firman Tuhan dan memperoleh pemahaman dengan lebih mendalam. Inilah sebabnya mengapa para pelayan Tuhan memiliki wawasan yang luar biasa tentang Alkitab, karena semakin mereka memberitakan Injil, mereka semakin diilhami oleh Roh Kudus yang mengingatkan dan membantu mereka semakin memahami akan firman Tuhan, berdasarkan apa yang telah mereka ketahui.

PERTUMBUHAN ROHANI

Meskipun akar tanaman atau pohon tersembunyi di bawah tanah, biasanya kita dapat memperkirakan seberapa dalam dan lebarnya akar itu, dari seberapa tinggi dan besar tanaman tersebut tumbuh di atas tanah. Tanaman kecil, seperti pohon bonsai, akan tetap kecil, kecuali dipindahkan ke pot yang lebih besar, di mana akarnya dapat menjalar lebih dalam. Pada umumnya, akar dan tinggi pohon setidaknya memiliki rasio



satu banding satu, untuk menjaganya tetap terpelihara dan berdiri dengan kokoh, tidak peduli seberapa kuat angin bertiup.

“Dan orang-orang yang terluput di antara kaum Yehuda, yaitu orang-orang yang masih tertinggal, akan berakar pula ke bawah dan menghasilkan buah ke atas.”

(Yes. 37:31)

Bagaimana kita tahu bahwa iman kita telah berakar dan bertumbuh? Yesaya memberitahu bahwa iman kita akan terlihat dari buahnya. Bagaimana kita dapat mengembangkan iman yang menghasilkan buah? Hari ini, jika kita ingin akar kita tumbuh kuat dan menghasilkan buah rohani, kita harus dengan teguh berakar pada kehendak Tuhan, bukan kehendak kita sendiri. Ketika akar kita menjadi kokoh, kita akan melihat buahnya dari sikap dan doa kita yang berubah. Jadi, doa seperti apa yang akan dihasilkan oleh iman yang berakar?

A. Doa yang Berbuah

1. Jasmani versus Rohani

“...Dari orang-orang dunia ini yang bagiannya adalah dalam hidup ini; biarlah perut mereka dikenyangkan dengan apa yang Engkau simpan, sehingga anak-anak mereka menjadi puas, dan sisanya mereka tinggalkan untuk bayi-bayi mereka. Tetapi aku, dalam kebenaran akan kupandang wajah-Mu, dan pada waktu bangun aku akan menjadi puas dengan rupa-Mu.” (Mzm. 17:14-15)

Ayat-ayat ini berbicara mengenai dua jenis orang percaya. Yang pertama adalah mereka yang puas dengan hal-hal duniawi. Mereka sudah merasa cukup dengan berkat jasmani, seperti kesehatan, kekayaan, kenyamanan, dan keamanan, dan tidak memiliki keinginan untuk mengejar lebih jauh lagi. Tipe kedua adalah mereka yang tidak mencari berkat jasmani, melainkan yang rohani. Mereka menginginkan hubungan yang dekat dengan Tuhan, menjadi lebih serupa dengan Dia, agar suatu hari dapat bersama Dia dalam kekekalan.

"Kita diberkati memiliki Bapa surgawi yang penuh kasih, yang dapat kita dekati untuk memperoleh anugerah, kesembuhan ketika sakit, dan bimbingan dalam pendidikan atau pekerjaan kita."

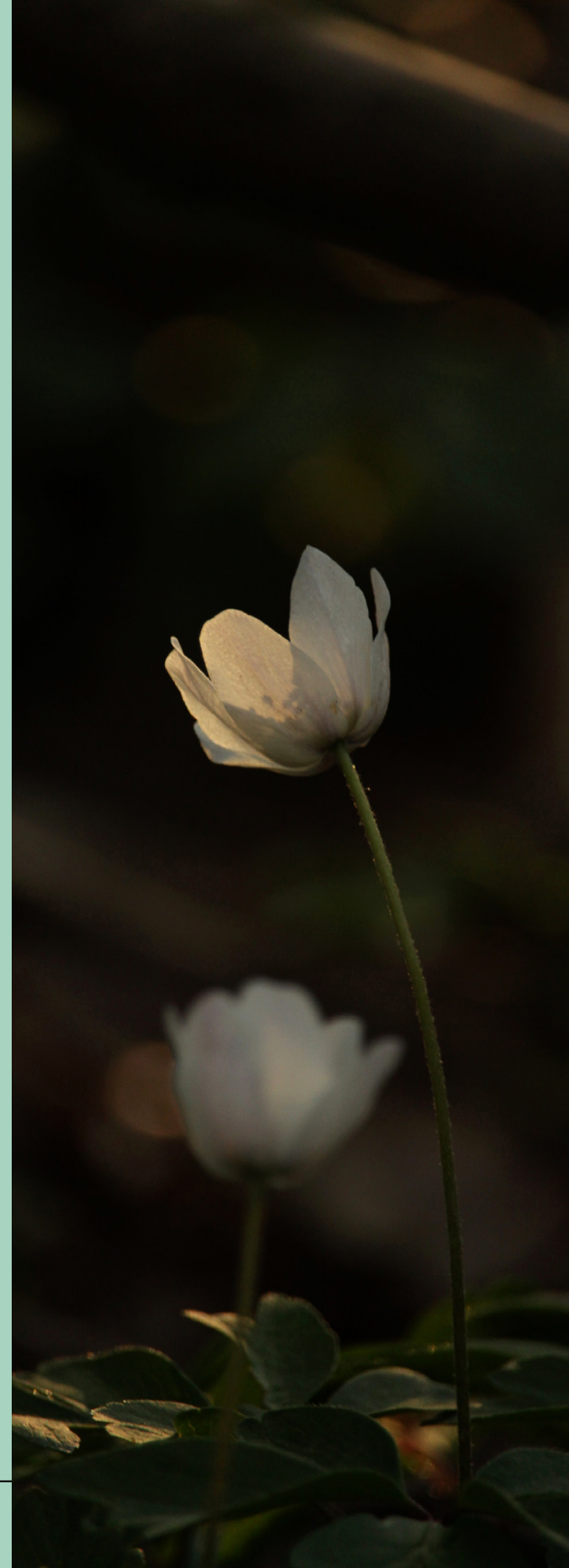
Dalam doa kita, apakah kita hanya berdoa untuk hal-hal jasmani? Sudahkah kita berdoa untuk hal-hal rohani? Jika kita berakar dan bertumbuh secara rohani, kita akan mengurangi fokus pada kehidupan jasmani kita, dan lebih pada kehidupan rohani. Kita diberkati memiliki Bapa surgawi yang penuh kasih, yang dapat kita dekati untuk memperoleh anugerah, kesembuhan ketika sakit, dan bimbingan dalam pendidikan atau pekerjaan kita. Tetapi untuk menjadi dewasa dalam iman, kita harus mencari perkara-perkara yang di atas (Kol. 3:2; Mat. 6:33). Dan, menyadari bahwa doa adalah waktu untuk pertumbuhan rohani dan persekutuan

yang lebih mendalam bersama Tuhan. Setiap pagi, kita dapat berdoa agar dipenuhi Roh Kudus dan memohon Tuhan membantu kita menjalankan kehendak-Nya dalam segala hal yang kita lakukan. Kita bukan lagi memikirkan apa yang dapat Tuhan lakukan bagi kita, tetapi apa yang dapat kita lakukan bagi Tuhan, yaitu bagaimana menjadi orang yang lebih berkenan kepada-Nya.

2. Diri Sendiri atau Orang Lain

“Dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga.” (Flp. 2:4)

Orang-orang dunia pada umumnya akan menasihati agar kita memperhatikan kepentingan kita sendiri, tetapi ayat di atas menasihati kita sebaliknya. Jika kita hanya berdoa untuk masalah pribadi, maka kita tidak akan pernah maju secara rohani. Ketika kita mulai berdoa untuk masalah pribadi orang lain, itu merupakan petunjuk bahwa kita sedang bertumbuh dan semakin tidak mementingkan diri sendiri. Ini lebih dari sekadar berdoa untuk teman dekat dan keluarga kita, karena kita mengasihi mereka dan secara pribadi terpengaruh oleh apa yang terjadi pada mereka. Tetapi ketika kita berdoa untuk seseorang di luar keluarga kita dan lingkaran sosial terdekat, terutama mereka yang tidak kita kenal, kita benar-benar menyampingkan egoisme kita dengan mengorbankan waktu dan usaha kita untuk kebaikan mereka. Doa-doa seperti itu menunjukkan kedewasaan rohani.



3. “Dengarkan Aku” versus “Ajari Aku”

*“Hamba-Mu aku ini, buatlah aku mengerti, supaya aku tahu peringatan-peringatan-Mu.”
(Mzm. 119:125)*

Tentunya kita ingin agar Tuhan mendengarkan doa-doa kita. Tetapi, apakah kita pernah memohon respon dari Tuhan? Alih-alih hanya mencari berkat Tuhan, kita juga harus mencari pengajaran-Nya. Pemazmur di ayat ini memohon pengertian dari Tuhan agar dia dapat mengetahui peringatan-peringatan-Nya, yang tidak lain adalah perintah-perintah Tuhan. Kita semua harus mengejar untuk mencapai tingkat pertumbuhan rohani seperti ini, di mana kita berusaha untuk diajar dan dibukakan pengertiannya oleh Tuhan.

4. “Tuhan, Kasihilah Aku” atau “Tolong Aku untuk Lebih Mengasihi-Mu”

“Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati.” (2Kor. 5:14)

Saat benih iman pertama kali ditanamkan dalam hati kita, kita akan disentuh oleh kasih Tuhan. Setiap sentuhan kasih ini akan membuat kita tumbuh semakin tinggi, dan doa-doa kita akan mencerminkan kehausan kita akan kasih Tuhan. Tetapi setelah kita dewasa dan belajar untuk menghargai kasih pengorbanan-Nya, kita diilhami untuk membalas kasih itu. Kita ingin lebih mengasihi Dia dan mengasihi orang lain,

seperti Dia telah mengasihi kita (Yoh. 15:12). Kasih Kristus mendorong kita untuk mengabdikan diri untuk melayani orang lain (1Yoh. 3:16, 4:17). Jadi dalam doa kita, kita perlu merenungkan dan memohon Tuhan untuk membantu kita memahami kasih-Nya, sehingga kita benar-benar dapat berakar dan bertumbuh.

“Kita harus terus memperbarui pikiran kita dan berakar di dalam Tuhan, firman-Nya, dan Kristus Juru Selamat kita, yang melalui-Nya kita menuju kepada Bapa.”

CARA BELAJAR ALKITAB

Catatan dari Bible Camp Siswa Pendidikan Agama—Singapura



DASAR-DASAR PEMAHAMAN ALKITAB

PENJELASAN

Firman Tuhan adalah sebuah kesatuan yang terintegrasi; jadi kita perlu memahami "gambaran besar"-nya terlebih dahulu sebelum kita melanjutkan ke dalam rinciannya. Memahami gambaran secara utuh akan membantu kita untuk lebih memahami detail-detailnya, sehingga kita dapat melihat kaitan antara setiap bagian Alkitab dengan isi secara keseluruhan. Hal ini seperti kita melihat bumi dari luar angkasa dan secara bertahap memperbesar untuk menemukan tempat di mana Anda tinggal. Dengan memahami keseluruhan isi Alkitab, akan membuat bacaan renungan Anda menjadi jauh lebih menginspirasi dan menyenangkan.

PENGAMATAN

- Baca perikop beberapa kali, dan serap setiap detailnya seperti spons.
- Fakta-fakta (identifikasi siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana.)
- Korelasi (telusuri sebagai sebuah garis pemikiran, tangkap pesan secara keseluruhan.)

- Struktur (beri catatan sekelompok materi yang saling berhubungan, cari tahu perkembangannya, dan tandai pengulangannya.)

ANALISA

- Pahami arti dari kata-kata.
 - Baca berdasarkan konteks ayat-ayat sebelum dan sesudahnya.
 - Lihat paragraf atau pasal secara keseluruhan.
- Bagi-bagilah ke dalam perikop kecil.
 - Tema, struktur, paragraf.
- Buat kesimpulan mengenai pengajarannya.

KESIMPULAN

Buat poin-poin secara gamblang dari perikop atau kitab, dan peran yang dimainkannya dari keseluruhan isi Alkitab.

APLIKASI

- Renungkan perikop.
- Cerna pengajarannya.
- Kaitkan bacaan Anda dengan kehidupan sehari-hari.

	 RENUNGAN HARIAN	 BERIKUT CONTOH CARA MEMPELAJARI RENUNGAN HARIAN, BERDASARKAN KITAB RUT PASAL 1
PENJELASAN	Renungan Harian adalah pembacaan Alkitab dengan perenungan, ayat demi ayat. Kita membaca secara perlahan-lahan, sehingga idealnya adalah perikop yang pendek. Dengan tekun kita mengumpulkan sedikit demi sedikit di ladang Alkitab yang berlimpah ruah. Hal ini akan membuka hati kita untuk melihat potensi bidang tanah yang bisa kita gali — area yang ingin kita pelajari lebih dalam. Cara belajar seperti ini sangatlah bermanfaat, namun membutuhkan waktu yang lebih lama dan upaya yang lebih besar.	
PERIKOP ALKITAB	Baca perikop tersebut beberapa kali untuk mendapatkan garis besar secara keseluruhan, lalu catat setiap poin penting. Kelompokkan poin-poin yang berhubungan dan buat kesimpulan setiap bagiannya.	Dari Betlehem ke Moab (1:1-5) Kembali ke Yehuda (1:6-7) Orpa dan Rut (1:8-18) Apakah ini Naomi? (1:19-22)
PENGAMATAN	Ketika membaca ayat demi ayat, tandai setiap hal yang merangsang pemikiran yang lebih mendalam, dan catatlah ayat-ayat yang saling berhubungan di dalam perikop yang sama.	Peristiwa ini terjadi di zaman hakim-hakim (1:1). Keluarga Naomi pindah ke Moab karena terjadi kelaparan di Kanaan (1:1). Mereka adalah orang-orang Efrata (1:2). Efrata adalah nama lama untuk Betlehem (Mik 5:2). Setelah sang ayah meninggal, anak-anaknya mengambil istri orang Moab, dan keluarga itu tinggal di Moab selama sepuluh tahun (1:3-4).
PERTANYAAN	Tuliskan pertanyaan apapun yang muncul di benak Anda. Anda dapat menjawabnya nanti.	A. Mengapa terjadi kelaparan ketika Betlehem seharusnya adalah rumah roti? (Bet Lehem adalah bahasa Ibrani untuk “Rumah Roti.”) B. Mengapa mereka pergi ke Moab dan menetap di sana? Berapa lama mereka tinggal, dan apakah ini telah direncanakan? C. Mengapa menantu perempuan Naomi berniat mengikutinya kembali ke Betlehem? D. Mengapa Naomi bersikeras agar menantunya kembali kepada bangsanya dan kepada dewa-dewa mereka? Bukankah lebih baik bagi mereka untuk pergi bersamanya, kepada Allah yang benar? E. Berapa lama kelaparan itu berlangsung?

	 RENUNGAN HARIAN	 BERIKUT CONTOH CARA MEMPELAJARI RENUNGAN HARIAN, BERDASARKAN KITAB RUT PASAL 1
JAWABAN	Catat semua kemungkinan jawaban, dan kemudian persempit ketika semuanya menjadi jelas. Anda mungkin tidak dapat menjawab setiap pertanyaan.	A. Orang Israel melakukan apa yang jahat di mata TUHAN (Hak. 2:11); kelaparan adalah penderitaan dari Tuhan, untuk memalingkan hati mereka kembali kepada-Nya (1Raj. 8:35-40). B. Elimelek membawa istri dan kedua putranya melalui perjalanan yang panjang dan sulit, melintasi pegunungan dan Sungai Yordan untuk mencapai Moab. Alkitab mengatakan bahwa mereka pergi untuk "tinggal" di sana (1:1), artinya mereka memang berencana tinggal untuk waktu yang tidak ditentukan. Sungguh ironis bahwa Elimelek memiliki arti nama "Allah adalah Rajaku," namun ketika menghadapi masa sukar, ia justru menjauh dari Allah, meninggalkan tanah milik pusakanya, dan mencari kehidupan yang lebih nyaman di negara musuh. C. Lebih dari sepuluh tahun, mereka telah membentuk hubungan yang dekat dan penuh kasih dengan Naomi. Seperti arti nama Naomi yaitu "manis", dia menjadi orang yang menyenangkan, serta dicintai di kampung halamannya (1:8-9, 19-20). Menantunya telah mengenal Allah yang benar melalui dia (1:16). D. Naomi tahu dia tidak akan sanggup menghidupi menantu perempuannya, terutama karena dia tidak bisa lagi melahirkan anak laki-laki untuk mereka nikahi (1:11-13). E. Naomi telah tinggal di Moab setidaknya selama sepuluh tahun sebelum dia mendengar bahwa "TUHAN telah memperhatikan umat-Nya dengan memberi mereka makanan" (1:6).
REFERENSI LAIN	Internal—bagaimana ayat berhubungan dengan perikop, pasal, atau kitab. Eksternal — dari bagian Alkitab manapun yang sejajar, memiliki kontras, berhubungan, atau mengilustrasikan ayat tersebut.	Ulangan 25:5-10: Menurut Hukum Musa, jika seorang perempuan menjadi janda dan tidak memiliki anak laki-laki, salah satu saudara lelaki suaminya akan bertanggung jawab untuk memberinya anak. Ulangan 28:11, 15, 18: Taatilah Tuhan, dan tanah itu akan berbuah; sebaliknya, tidak taat, dan akan ada kelaparan. Ulangan 23:3a: "Seorang Amon atau Moab janganlah masuk ke jemaah TUHAN." • Orang Moab tidak diizinkan untuk bergabung dengan jemaat Israel. • Mereka bukan orang Yahudi. • Tuhan memiliki standar bagi umat-Nya, tetapi Dia juga memiliki cara untuk menyelamatkan, bahkan orang non Yahudi sekalipun.

	RENUNGAN HARIAN	BERIKUT CONTOH CARA MEMPELAJARI RENUNGAN HARIAN, BERDASARKAN KITAB RUT PASAL 1
KESIMPULAN	Tanyakan pada diri Anda tema-tema apa saja yang dibahas, atau apa pesan utama dari perikop ini. Berikan judul pada perikop itu. Kemudian tarik kesimpulan dari pembahasan setiap bagian atau paragraf.	Kitab Rut membahas mengenai iman, baik secara individu maupun keluarga, termasuk berbagai konsep moral dan etika. Temanya mengenai penebusan—berpegang teguh pada Allah yang benar dan menjadi bagian dari umat Allah. Kemunduran seorang Kristen berawal ketika seseorang menjauhkan dirinya dari berkat-berkat dan hadirat Allah (1:1-5). Allah akan menjaga umat-Nya, bahkan pada masa kelaparan dan kesengsaraan; Pemeliharaan dan perlindungan-Nya tidak akan berubah oleh ruang dan waktu (1:6-7). Pilihan yang benar terkadang berjalan bersamaan dengan pengorbanan pribadi. Seorang pengikut Allah tidak dapat mengabdikan kepada dua tuan (1:8-18). Seseorang akan kehilangan kebahagiaan jika ia meninggalkan Allah. Kesadaran seseorang yang berada dalam keadaan Mara ("kepahitan") adalah langkah pertama menuju Naomi ("manis") (1:19-22).
APLIKASI	Alkitab bukanlah untuk sekedar informasi, melainkan untuk transformasi. Setelah Anda merenungkan perikop Alkitab tersebut, tuliskan bagaimana Anda dapat menerapkan pengajaran-pengajarannya dalam hidup Anda. Tanyakan pada diri Anda: • Apakah ada teladan untuk saya ikuti? • Apakah ada perintah untuk saya taati? • Apakah ada peringatan untuk saya untuk perhatikan? • Apakah ada sesuatu yang harus saya perbaiki atau doakan? Untuk memastikan bahwa Anda melakukan apa yang Anda pelajari, aplikasi Anda harus ditulis dengan langkah-langkah spesifik yang dapat ditindaklanjuti, sebagai cara untuk memeriksa kemajuan Anda.	Saat ini, ketika diperhadapkan pada pilihan-pilihan, kita hendaknya mengikuti teladan Rut. Bahkan ketika Naomi memohon padanya untuk kembali ke tempat asalnya, Rut memilih untuk tinggal bersama mertuanya, yang tidak memiliki apapun untuk diberikan kepadanya. Dan pada saat yang sama, dia juga memilih Allah yang memiliki segalanya. Takut akan Allah dan melayani Dia adalah pilihan yang secara sadar harus kita, dan keluarga kita, ambil pada saat ini. Yesus memberitahu kita bahwa tidak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Sebab kita akan mengasihi yang seorang dan membenci yang lain (Mat. 6:24). Naomi menyebut dirinya Mara. Ketika hal-hal buruk terjadi, kita mungkin dapat berkecil hati dan berpikir bahwa Tuhan mengambil berkat-berkat-Nya dan membuat hidup kita pahit. Sebenarnya, yang terjadi justru sebaliknya. Tuhan memiliki rencana yang luar biasa (Rm. 8:28). Jangan terlalu cepat menilai situasi kita sebagai "Mara".

BERAKAR DALAM KRISTUS (BAGIAN 3): BERBUAH DALAM KRISTUS

Michael Chan — Leicester, Inggris

Iman yang dewasa mengalahkan segalanya – iman yang tetap kokoh ketika dihadapkan pada pencobaan dan ujian. Iman yang dewasa bahkan dapat bertumbuh dan menghasilkan buah melalui ujian. Bagaimana kita dapat mengatasi hambatan-hambatan pertumbuhan untuk menumbuhkan iman yang berkemenangan seperti itu?

RINTANGAN PERTUMBUHAN KITA

Kadangkala kita merasa jauh dari Tuhan. Sepertinya ada banyak tembok yang menghalangi antara kita dengan Dia. Selalu ada saja rintangan yang menghalangi kita untuk mendekat ataupun menyembah dengan sungguh-sungguh kepada-Nya. Di bawah ini beberapa hambatan yang mungkin menghalangi kita:

A. Lingkungan

Kita dapat terpengaruh oleh berbagai masalah yang muncul sesuai dengan keadaan kita (Mat. 13:20-22). Kita dapat dihadapkan dengan kemiskinan, sakit penyakit, pengangguran, ataupun situasi dalam pekerjaan yang berlawanan dengan status kita sebagai orang Kristen. Semua faktor ini mungkin berada dalam kendali

kita, tetapi mungkin juga tidak, tetapi faktor-faktor ini dapat menghalangi kita untuk mendekat kepada Tuhan.

B. Diri Sendiri

Walaupun kita dapat menganggap diri kita sebagai orang yang berpikir rasional, manusia dikendalikan juga oleh emosi. Tingkah laku dan sikap kita akan senantiasa dipengaruhi oleh perasaan kita: bahagia, marah atau sedih (Ams. 4:23). Jika kita tidak merasa perlu menaati firman Tuhan, atau tidak merasa sukacita ketika menyembah Tuhan, apakah kita dapat mengingkari diri kita sendiri?

C. Hubungan dengan Orang Lain

Jika ada kebencian atau permusuhan antara kita dengan orang lain, ada perintang yang menghalangi kita untuk mendekati Allah (Mat. 5:22-24). Sangat disayangkan, konflik ini juga dapat terjadi di antara sesama saudara seiman, ketika terjadi kesalahpahaman atau selisih pendapat, yang dapat meningkat sampai salah satu pihak tidak lagi datang ke gereja. Kita bahkan dapat menjadi sangat marah dengan orang lain, sampai kita merasa tidak ingin berdoa atau beribadah di rumah Tuhan.

MEMEGANG TEGUH IMAN KITA

Banyak tokoh Alkitab berpegang teguh pada iman mereka dalam Tuhan, walaupun mengalami kesedihan dan kesengsaraan hebat. Salah satu contohnya adalah Hana. Setiap tahun, ia pergi ke Silo dengan keluarganya untuk mempersembahkan korban dan menyembah Tuhan (1Sam. 1). Tetapi Penina menggunakan kesempatan ini untuk mengolok-olok Hana yang mandul. Jadi setiap kali Hana pergi untuk beribadah kepada Tuhan, kesempatan itu ternoda dengan kesedihan dan aib. Kalau setiap Sabat kita kembali ke rumah dari gereja dengan kesedihan dan air mata, apakah kita dapat bertahan dan terus terus beribadah? Walaupun Hana tentu menyadari bahwa Penina akan mengolok-oloknya, Hana tetap setia melakukan perjalanan ibadah untuk menyembah Allah.

Contoh lain adalah Ayub. Bagi banyak orang, mengalami kebangkrutan dan kehilangan segala harta benda mereka sangatlah menyakitkan. Tetapi apabila mereka masih tetap sehat dan memiliki keluarga yang bahagia, mereka akan dapat membangun kembali kehidupan mereka yang penuh arti. Seseorang yang kehilangan anaknya akan lebih sulit menerima dan melanjutkan hidupnya, seberapa pun lamanya ia bersama anak itu. Kita mungkin mengira menghadapi penyakit kronis lebih mudah dihadapi, tetapi kita tahu dari pengalaman, bahwa infeksi sekecil apapun akan membuat kita memohon Tuhan menyembuhkan kita.



"Bukan berarti Ayub tidak merasa sedih atau menderita, tetapi Ayub tahu bahwa ia tidak boleh melakukan dosa melawan Allah."

Ayub kehilangan semua hartanya, anak-anaknya, dan kesehatannya. Ia bukan saja kehilangan satu anak, tetapi sepuluh anak-anaknya dan keluarga mereka. Barah merusak wajahnya sampai teman-teman Ayub tidak dapat mengenalinya. Ini pengujian yang tak terpicul, tetapi Ayub tetap berpegang teguh pada imannya. Ia tidak berdosa, walaupun istrinya sendiri berusaha menjerumuskannya. Bukan berarti Ayub tidak merasa sedih atau menderita, tetapi Ayub tahu bahwa ia tidak boleh melakukan dosa melawan Allah.

Meneladani tokoh-tokoh ini, bagaimanakah kita berpegang teguh pada iman kita saat melalui pengujian dan rintangan pertumbuhan rohani kita?

A. Iman, Bukan Perasaan

Kalau kita benar-benar berakar dan bertumbuh secara rohani, maka lingkungan, diri kita sendiri, dan relasi antar-manusia tidak dapat mencegah kita untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Iman tidak bergantung pada perasaan, dan emosi kita tidak boleh lebih diutamakan dalam melakukan kebenaran. Jika kita masih terus berada dan menanamkan akar kita pada perasaan, kita tidak akan pernah dapat bertumbuh dan dikuatkan oleh Tuhan.

B. Senantiasa Dipenuhi Roh Kudus

Kita tidak sepatutnya hanya berdoa di dalam Roh Kudus ketika kita membutuhkan Tuhan. Atau, kita hanya mencari Dia saat kita merasa lemah saja. Kita harus berdoa agar diri kita senantiasa dipenuhi oleh Roh Kudus, yang akan memperbaharui sikap dan karakter kita.

"Satu kali doa dengan penuh kesungguhan tidak dapat mengilhamkan dan memelihara kita untuk terus melakukan kehendak Allah."

Kalau kita hanya menginginkan "perasaan" rohani yang dipenuhi Roh Kudus, kita tidak akan berakar dalam. Satu kali doa dengan penuh kesungguhan tidak dapat mengilhamkan dan memelihara kita untuk terus melakukan kehendak Allah, memberitakan Injil, dan tetap setia pada firman-Nya, terutama saat kita menghadapi permasalahan dan tidak lagi merasakan perasaan istimewa tersebut. Dapatkah kita menjadi seperti tiga teman Daniel, yang tetap setia ketika dihadapkan pada hukuman mati, walaupun tidak ada tanda-tanda dari Allah bahwa Ia akan menyelamatkan mereka (Dan. 3:16-18)?

Saat ini, kita harus merenungkan apakah kita sedang tunduk pada Roh Kudus dalam hidup kita sehari-hari dan melakukan segala hal yang berkenan kepada Allah. Apabila kita hidup untuk menyenangkan Tuhan, kita dapat memperoleh keyakinan bahwa Allah menyertai kita (Flp. 2:13).

C. Iman adalah Intisari Kehidupan

Iman kita harus menjadi bagian utama dan yang terpenting dalam hidup kita. Walau demikian, kita seringkali menganggapnya sebagai sampingan, yang hanya kita perhatikan saat memiliki kebutuhan atau menghadapi permasalahan. Kita melihat iman hanya sebagai salah satu bagian lain

yang harus dikelola, dan memprioritaskan tanggung jawab kita lainnya di atasnya. Misalnya, kita mungkin melihat pendidikan sebagai yang utama dalam hidup kita, dan kita hanya berdoa kepada Tuhan untuk memperoleh keberhasilan akademis. Saat kita sedang menghadapi ujian, kita mungkin menolak pelayanan di gereja, bahkan melewatkan ibadah Sabat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan telah menggantikan Allah sebagai pusat hidup kita, dan iman hanya sekadar pelengkap.

"Tetapi kalau kita bisa menenangkan hati kita dan menemukan damai sejahtera di tengah pencobaan, kita tahu bahwa kita telah bertumbuh dalam iman."

Jika iman benar-benar merupakan pusat hidup kita, walau kita juga menginvestasikan waktu dan usaha dalam bagian-bagian kehidupan lainnya, seperti keluarga, pekerjaan, atau hobi, tetapi kita tidak akan pernah mengorbankan dan mengabaikan ibadah serta hubungan kita dengan Allah. Kita akan terus menerus melakukan perintah Allah, semaksimal yang kita bisa. Iman kita tidak akan lagi runtuh atau tersesat di tengah tantangan – iman akan menjadi hal yang kita pegang teguh sehingga kita dapat tetap berdiri.

PENGHIBURAN DI MASA SUKAR

Saat kita menghadapi tantangan dan berpegang teguh pada iman, Allah tidak akan membiarkan kita menggertakkan gigi

dan menembus kesukaran hanya dengan mengandalkan tekad. Allah mengetahui bahwa kita membutuhkan dorongan dan kekuatan yang akan menjaga kita melalui masa-masa yang sukar. Kalau kita percaya bahwa kehendak-Nya baik untuk kita, Allah akan menghibur dan membantu kita bertumbuh.

A. Allah Memberi Tidur Nyenyak Pada Orang yang Dikasihi-Nya

Di masa sukar, rasa takut dan gelisah yang berkecamuk dalam diri kita dapat membuat kita sulit untuk bisa tidur. Tetapi saat kita sepenuhnya mempercayakan hidup kita kepada-Nya, kita akan dapat tidur dengan penuh damai, sama seperti Yesus dan Petrus saat mereka dalam keadaan-keadaan yang berbahaya (Mat. 8:24; Kis. 12:6, 7, 9; Mzm. 127:2). Jika kita dapat merelakan segala sesuatunya dan membiarkan Allah yang memegang kendali sepenuhnya, hati kita akan dapat menjadi tenang saat masalah tiba. Ini bukanlah sikap apatis – kita masih peduli dan dipengaruhi oleh naik-turunnya kehidupan. Tetapi kalau kita bisa menenangkan hati kita dan menemukan damai sejahtera di tengah pencobaan, kita tahu bahwa kita telah bertumbuh dalam iman (Yes. 26:3).

B. Berusaha Menghibur, Bukan Dihibur

"Tetapi sebagian orang dapat melihat melampaui penderitaan mereka, dan memberikan perhatian kepada orang lain."

Memberikan perhatian kepada orang lain sangat relevan di masa pandemi Covid-19, atau krisis dan bencana lainnya. Secara perorangan, kita telah mengalami berbagai tingkat dan rupa-rupa tekanan dan ketidakpastian. Pembatasan yang ditetapkan pemerintah memberikan pengaruh besar pada kehidupan kita, dan kombinasi faktor-faktor ini menyebabkan krisis kesehatan mental. Tetapi sebagian orang dapat melihat melampaui penderitaan mereka, dan memberikan perhatian kepada orang lain (Flp. 2:30). Kalau kita dewasa secara rohani, kita akan mengesampingkan kekuatiran kita untuk menjangkau saudara-saudari kita, baik dekat maupun jauh, untuk mengetahui keadaan mereka.

BERTUMBUH MELALUI PENCobaan

Ada beberapa tokoh dalam Alkitab yang berakar kuat dalam firman Tuhan, yang mencapai tingkat kedewasaan rohani sehingga dapat mengalahkan keadaan mereka. Mereka tidak menunggu keadaan yang damai untuk membangun diri mereka; sebaliknya, mereka tetap dengan setia melayani Tuhan di tengah penganiayaan yang hebat. Walaupun mereka menyadari bahwa sisa waktu mereka di dalam dunia tidak banyak lagi, mereka tidak berkeluh kesah atau bertanya-tanya, tetapi menggunakan segala kesempatan untuk menuliskan nubuat, kesaksian, dan nasihat demi kemajuan iman jemaat.

A. Petrus: Menggenggam Setiap Kesempatan

Ketika Petrus menulis suratnya yang kedua, ia menyadari bahwa dirinya akan segera lenyap (2Ptr. 1:12-21). Apakah yang akan kita lakukan mengetahui bahwa kita "akan segera menanggalkan kemah tubuh" ini? Yesus telah memberitahukan Petrus bahwa ia akan meninggal dengan cara yang mengenaskan (Yoh. 21:18-19). Dirinya akan dianiaya, tetapi kematiannya akan membawa kemuliaan bagi Allah. Petrus pun menuliskan:

"Aku menganggap sebagai kewajibanku untuk tetap mengingatkan kamu akan semuanya itu selama aku belum menanggalkan kemah tubuhku ini. Sebab aku tahu, bahwa aku akan segera menanggalkan kemah tubuhku ini, sebagaimana yang telah diberitahukan kepadaku oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Tetapi aku akan berusaha, supaya juga sesudah kepergianku itu kamu selalu mengingat semuanya itu."
(2Ptr. 1:13-15)

Petrus terus menasihati saudara-saudari seiman, memastikan agar kesaksiannya tetap hidup setelah kematiannya.

Hari ini, apakah kita melepaskan pelayanan kepada Tuhan saat kita masih memiliki kesempatan dan kenyamanan hidup? Saat kita menjadi semakin dewasa dan mendapatkan lebih banyak tanggung jawab dalam kehidupan, kita juga harus memegang setiap kesempatan untuk membangun



diri sendiri, mencari kesenangan Allah, dan menasihati orang lain, bagaimanapun keadaan kita.

B. Paulus: Tidak Terkekang Keadaan

Paulus beberapa kali dipenjara dan menjadi tahanan rumah. Andai yang dia rasakan adalah kesedihan maupun frustrasi karena dibelenggu, namun kita tidak pernah melihat gejala-gejala ini. Yang kita lihat, saat Paulus dan Silas dipenjarakan, mereka menghabiskan waktu dengan bernyanyi dan berdoa (Kis. 16:25). Secara jasmani mereka dipenjara, tetapi secara rohani, melalui iman, mereka adalah orang-orang yang merdeka. Pada kesempatan lain, Paulus menjelaskan kepada Timotius, bahwa walaupun dirinya dirantai, namun firman Tuhan tidak pernah terbelenggu (2Tim. 2:9). Inilah sebabnya Paulus dapat menulis banyak surat saat ia berada dalam tahanan rumah (Ef. 6:20). Hari ini, kita mungkin tidak berada dalam penjara, tetapi mungkin kita merasa terbelenggu oleh keadaan. Di masa-masa pembatasan sosial yang ketat, para pemuda dapat merasa terbelenggu dan tidak dapat memperoleh pekerjaan. Para orang tua merasa terkekang oleh tekanan dalam mengasuh anak dan tugas-tugas sekolah, sambil dirinya sendiri masih harus bekerja dari rumah. Seperti dalam penjara, kita kehilangan kebebasan dan dipaksa berada dalam keadaan yang bukan merupakan pilihan kita. Apakah kita merasa putus asa, atau apakah justru kita menggunakan kesempatan ini untuk bertumbuh dalam Kristus?

Paulus mengambil pilihan kedua – tidak dapat lagi berkelana memberitakan Injil, ia mengambil kesempatan untuk menulis. Surat-suratnya menjadi sumber dorongan bagi jemaat dan menjadi bagian penting dalam Perjanjian Baru. Membangun dan mencerahkan begitu banyak jiwa melewati banyak generasi. Hari ini, oleh karena surat-surat Paulus dari penjara, kita juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam pada keyakinan dan pengajaran Allah.

C. Yohanes: Dataran Rohani yang Lebih Tinggi

**"kita harus berubah dan
mengakarkan diri kita lebih
dalam pada firman Allah."**

Hidup Yohanes juga diakhiri dengan keadaan yang mengerikan. Ia dianiaya dan dibuang ke Pulau Patmos sebagai kriminal. Tetapi di sinilah Tuhan menyatakan rahasia-rahasia-Nya dan penglihatan kepada Yohanes tentang hal-hal di masa depan, yang dicatat Yohanes dalam Kitab Wahyu (Why. 1:9). Saat kita berjalan melalui kesulitan, tidak jarang Tuhan menyatakan kehendak-Nya dan menolong kita belajar dari pengalaman.

Tiga rasul ini menghadapi kesesakan, tetapi mereka tidak mengejar kenyamanan atau kemerdekaan; sebaliknya mereka menerima keadaan dan menggunakan keadaan mereka. Mereka mencatat apa yang telah mereka terima dari Allah untuk membangun dan menasihati jemaat. Hari ini, kalau kita ingin berakar di dalam Kristus, gereja-Nya,

dan kebenaran, kita harus menanggapi tantangan dan rintangan dengan positif. Kalau perilaku dan pola pikir kita tidak sejalan dengan Alkitab, kita harus berubah dan mengakarkan diri kita lebih dalam pada firman Allah.

KESIMPULAN

Berakar dan bertumbuh dalam Tuhan bukan sekadar pemikiran atau gagasan yang abstrak – tetapi dapat dicapai dengan langkah-langkah yang praktis dan realistis. Allah menghendaki kita semua untuk semakin kuat dibangun dalam Dia. Tetapi yang lebih penting lagi, kita harus berakar, bertumbuh secara rohani untuk memajukan pekerjaan Allah dan membangun orang-orang di sekitar kita, sehingga kita semua dapat dibangun di dalam Kristus (Ef. 4:11-17). Jadi, mari kita renungkan: *Seberapa dalam saya berakar pada kebenaran? Seberapa kuat iman saya? Apakah saya mampu mempertahankan keyakinan saya? Dan apakah saya mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Tuhan, apapun yang saya hadapi?*

Allah senantiasa menyertai kita, dan tidak akan pernah meninggalkan orang-orang yang melakukan kehendak-Nya. Jadi, janganlah bersusah hati, apapun yang terjadi pada diri kita, karena janji Allah tidak pernah gagal. Kita akan menjadi seperti pohon yang berbuah lebat melalui iman di dalam Tuhan, yang ditanam di tepi air (Mzm. 1:3; Yer. 17:8).



TANYA JAWAB: MEMBANGUN KEHIDUPAN BEKERJA DAN MELAYANI TUHAN

Philip Shee—Singapura

Catatan Penulis: Meninggalkan masa sekolah dan memasuki dunia kerja merupakan langkah yang sangat penting. Kita menghabiskan dua dasawarsa pertama hidup kita untuk mempersiapkannya, namun itu hanyalah langkah awal dari perjalanan panjang kita. Dengan pergumulan ekonomi dan harapan hidup yang semakin tinggi di era sekarang ini, generasi muda mungkin harus bekerja lebih dari enam puluh tahun sebelum mereka dapat pensiun. [1] Walaupun kelihatannya sangat masuk akal jika kita memusatkan seluruh energi kita di tahap awal pengembangan karir ini, tetapi sesungguhnya yang lebih penting adalah bagaimana kita memperkuat iman dan pelayanan kita kepada Tuhan di tahap awal ini, di mana kita masih relatif belum terbebani oleh berbagai tanggung jawab. Sebagai pemuda yang mengasihi Tuhan, kita mungkin bertanya-tanya, dapatkah

kita mendedikasikan diri untuk melayani Tuhan, sembari memiliki karir yang sukses? Bagaimana kita dapat melayani dan membangun iman yang berakar seiring kita melakukan pekerjaan sekular? Tanya-Jawab ini, di mana para pemuda Singapura mengajukan pertanyaan-pertanyaan mereka kepada Dk. Philip Shee, diselenggarakan pada kebaktian mingguan pemuda.

[1] The Stanford Center on Longevity reports that as many as half of today's five-year-olds can expect to live to one hundred, and work for more than sixty years.

"The 100-year life is here. We're not ready," Stanford Center on Longevity, accessed December 17, 2021, <https://longevity.stanford.edu/the-new-map-of-life-report/#1637124315004-b149a6e6-23ec>

1) Apa saja yang perlu diperhatikan oleh orang Kristen dalam memilih bidang pekerjaan yang akan dia geluti?

Alkitab memberikan kita prinsip-prinsipnya. Jika ada tawaran pekerjaan yang melanggar prinsip-prinsip ini, atau membuat kita dilema, pertimbangkan kembali. Contohnya, dapatkah seorang Kristen menjadi politikus? Di satu sisi kita perlu melayani negara, tetapi di sisi lain politikus harus bersikap diplomatis, yang akhirnya dapat mengkompromikan iman mereka. Atau, dapatkah seorang Kristen bekerja di kasino, atau menjadi kepala bagian riset dan pengembangan design rokok? Berjudi dan merokok melanggar prinsip Alkitab, maka hindarilah bekerja di industri seperti ini. Kita juga harus mempertimbangkan dengan saksama akan profesi yang menempatkan kita di dalam lingkungan kerja yang buruk, atau yang menyita waktu sehingga kita tidak memiliki waktu untuk Tuhan.

2) Mungkinkah kita berhasil dalam pekerjaan dengan mengutamakan Tuhan? Bagaimana kita dapat menyediakan waktu untuk mengikuti kebaktian tambahan, seperti kebaktian pemuda atau pemahaman Alkitab?

Ya, tentu saja dapat. Dengan kita mengutamakan Tuhan bukan berarti pekerjaan kita akan terbengkalai. Saya mengatakan ini berdasarkan pengalaman, dan juga melihat banyak jemaat yang mengutamakan Tuhan ketika mereka bekerja.

1. Ingat poros kehidupan kita

Dengan model mencari keseimbangan antara kehidupan-kerja dan kehidupan-iman, maka ketika satu sisi membutuhkan lebih banyak, sisi lain harus dikorbankan. Demikianlah ketika pekerjaan kita menuntut lebih banyak waktu dan tenaga, maka kita akan mengorbankan hubungan kita dengan Tuhan. Tetapi dengan model poros, ini lebih selaras dengan iman Kekristenan kita. Kristus menjadi titik tumpuan kita - pusat kehidupan kita, dan hal-hal lainnya ada mengitari-Nya. Ini membawa kita ke poin kedua.

2. Ingat tujuan kita

Agar hidup kita tetap berpusat pada Kristus, kita harus mengingat kembali tujuan kita. Mengapa kita bekerja? Karena Kristus memberitahu kita untuk melayani majikan kita seperti kita melayani Tuhan (Ef. 6:5-8), dan karena barangsiapa yang tidak bekerja janganlah ia makan (2Tes. 3:10). Tujuan kita bekerja adalah Kristus, bukan untuk kehormatan diri sendiri, mendapat kekayaan, atau bahkan mengambil keuntungan dari kebaikan orang-orang di sekeliling kita. Ketika kita dapat melihat ini sebagai tujuan, maka kita akan bekerja karena kita melayani Tuhan, bukan untuk diri sendiri ataupun mamon. Selanjutnya, jika pekerjaan kita harus dibayar dengan iman, maka pertimbangkanlah untuk mengganti pekerjaan.

Tujuan kita juga perlu mencakup hal-hal ini: ketika kita bekerja untuk mencukupi kebutuhan kita, ini adalah kesempatan untuk memperlihatkan nilai-nilai kita

sebagai orang Kristen, memberitakan Injil, dan memuliakan Tuhan. Jika kita tidak melakukan hal-hal ini, maka poros kita bukanlah Kristus. Mungkin saja, poros kita adalah kebutuhan untuk bertahan hidup, menjadi sukses dalam pekerjaan, atau bahkan menggapai kemewahan hidup.

Langkah nyata apa yang dapat saya lakukan?

Sederhanakan hidup kita. Ada seorang saudara yang bekerja di bidang keuangan dengan jadwal yang sangat padat. Agar dapat memusatkan hidupnya pada Kristus dan menggenapi tujuan hidupnya, dia dengan tekun melakukan tanggung jawabnya, dan mengurangi kegiatan yang tidak diperlukan, seperti bersosialisasi dengan bermain golf, karena kegiatan ini memakan waktu yang lumayan banyak. Dia juga menyederhanakan hidupnya dengan tidak menonton televisi. Tujuan hidupnya memberikan arah pada tindakannya. Dia tidak ingin mendapatkan nama. Dengan menjaga dirinya *low profile*, dia juga tidak akan mengambil tanggung jawab tambahan, yang akan mengambil waktunya melayani Tuhan.

Dengan merenungkan poros dan tujuan hidup kita saat ini, memungkinkan kita untuk menyesuaikan kembali hidup kita. Apakah cara kita berpikir tentang pekerjaan sesuai dengan apa yang Allah inginkan? Apakah kita merasa kewalahan memenuhi tanggung jawab kita dalam pekerjaan, atau itu terjadi karena kita mengambil tanggung jawab tambahan yang tidak perlu? Kalau kita telah berusaha menjalani hidup kita menurut kehendak Allah, namun iman kita

terus mengalami tekanan, mungkin sudah saatnya kita berganti pekerjaan, atau pertimbangkan untuk melepaskan beberapa kegiatan kita, seperti pekerjaan sampingan atau proyek pribadi. Hal ini mungkin berarti bahwa kita akan mendapatkan penghasilan yang lebih rendah, ataupun berjalan lebih lambat dalam mendaki gunung karir kita.

Walaupun mengikuti kebaktian tambahan kelihatannya akan menyita waktu yang bisa kita gunakan untuk bekerja atau belajar, tetapi setelah kita sibuk bekerja seharian, justru dengan mengikuti kebaktian tambahan inilah kita dapat berhenti sejenak dan melepaskan kepenatan, sambil menikmati persekutuan yang erat dengan Tuhan dan umat-Nya.

Pergumulan untuk dapat mengutamakan Tuhan dalam pekerjaan akan semakin kompleks ketika seseorang menikah, apalagi ditambah memiliki anak. Salah satu keputusan terbaik yang dapat kita ambil untuk diri sendiri, sebagai jemaat Gereja Yesus Sejati, adalah menikah di dalam Tuhan. Memiliki pasangan yang seiman akan membuat tantangan mengutamakan Tuhan ini jauh lebih mudah dilakukan.

3) Apakah boleh berhenti sejenak dari pekerjaan gereja yang membuat saya tertekan dan gelisah?

Untuk menjawab pertanyaan ini, Paulus memberikan beberapa prinsip yang berguna dalam Roma 12:3-8, 11-12. Prinsip pertama adalah bersikap realistis dengan apa yang dapat kita tangani.

“Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: Janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing.” (Rm. 12:3)

“Hal-hal yang lebih tinggi daripada yang patut kamu pikirkan” termasuk di dalamnya jumlah atau jenis pekerjaan yang dapat kita lakukan.

Pelayanan kepada Tuhan diawali dari kebutuhan gereja dan jemaatnya. Tujuan pekerjaan gereja adalah agar kita bertumbuh secara rohani sembari membantu orang lain bertumbuh juga. Jika pelayanan berdampak buruk pada diri kita, bagaimana kita dapat membantu orang lain bertumbuh? Inilah sebabnya Roma 12:3 mendorong kita untuk melayani menurut ukuran iman kita. Kalau suatu saat kita merasa sedemikian terbebani sampai-sampai mempengaruhi kesehatan dan iman kita, berhentilah sejenak. Namun ingatlah, perhentian ini tidak berlangsung selamanya. Memutuskan untuk tidak lagi melayani Tuhan sama sekali tidak tepat. Kita harus melayani, atau kita akan menghadapi hukuman yang sama seperti yang dialami oleh hamba yang tidak setia, yang menyembunyikan talenta tuannya di dalam tanah (Mat. 25:18, 30).

Mereka yang mengkoordinasi pelayanan di gereja perlu mempertimbangkan karunia yang dimiliki setiap orang. Kita juga perlu merenungkan karunia-karunia apa yang telah Tuhan berikan kepada kita. Lebih jauh lagi, kita perlu berdoa memohon karunia-karunia ini. Jika kita kewalahan dalam jabatan pelayanan tertentu yang memerlukan keahlian khusus, berdoalah kepada Tuhan untuk memampukan kita melakukan pekerjaan-Nya.



“Dan Allah sanggup melimpahkan segala kasih karunia kepada kamu, supaya kamu senantiasa berkecukupan di dalam segala sesuatu dan malah berkelebihan di dalam pelbagai kebajikan.” (2Kor. 9:8)

Mungkin seseorang memiliki talenta, tetapi mereka sedang mengalami beban hidup, yang akan membuat jabatan pelayanan tertentu menjadi terlalu membebani. Dapat juga, pada saat seperti ini, mereka tidak memiliki ukuran iman yang dibutuhkan untuk melayani di bidang tersebut. Dalam kasus ini, mundurlah selangkah. Anugerah Allah bukanlah untuk meremukkan kita, melainkan mengangkat kita. Kalau kita melihat kejadian seperti ini, bersikaplah penuh pengertian: bahwa orang-orang yang kita anggap rohaninya kuat sekalipun, dapat mengalami masa-masa kelemahan. Jangan menghakimi mereka. Bantulah mereka dan ringankan beban mereka dalam masa ini.

Kadang, saat melakukan pekerjaan gereja, kita sendirilah yang membuat diri kita tertekan! Kita mungkin memiliki harapan yang kurang realistis sehingga kita tidak dapat mencapainya. Ingatlah bahwa Allah membantu kita menjalankan kehendak-Nya. Kita menabur dan menyiram, tetapi Dia-lah yang membuat pertumbuhan (1Kor. 3:6).

Selain itu, kita harus memperhatikan sikap kita saat melayani: “Janganlah hendaknya kerajinanmu kendor, biarlah rohmu menyala-nyala dan layanilah Tuhan.” (Rm. 12:11). Kita perlu merenungkan diri kita

dan menemukan sumber dari tekanan atau kegelisahan kita. Apakah itu misalnya berasal dari keinginan untuk segera menyelesaikan pekerjaan Allah, sehingga kita dapat lepas dan menggunakan waktu untuk diri sendiri?

Ayat berikut ini menasihatkan kita untuk mengembangkan dan mempertahankan semangat yang dapat mengalahkan kesukaran, yaitu dengan “bersukacita dalam pengharapan, sabar dalam kesesakan, dan bertekun dalam doa.” (Rm. 12:12). Penyembahan kita kepada Allah harus berada di atas pelayanan kita kepada-Nya.

4) Bagaimana saya dapat mencegah kelelahan fisik dan rohani?

Di dalam Alkitab, ada beberapa orang yang mengalami kelelahan (*burned out*), seperti Musa dan Elia. Jika kita mengalaminya, jangan menjadi kecewa. Mengapa Musa dan Elia kelelahan? Karena mereka peduli. Mereka peduli pada umat Allah, tetapi mereka juga peduli pada diri mereka sendiri, namun dengan cara yang tidak sehat. Seperti Elia, yang berkata, “Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku.” (1Raj. 19:4)

1. Beristirahat secara jasmani

Jangan meremehkan pentingnya istirahat secara fisik. Kurang istirahat akan merugikan diri kita sendiri. Sediakan waktu dalam jadwal kita untuk beristirahat dan berolahraga. Misalnya, saya menyediakan waktu di Minggu pagi untuk berjalan kaki. Lakukan hal-hal yang Anda rasa dapat memberikan



efek terapi; ini akan membantu Anda, baik secara fisik dan mental, yang secara tidak langsung akan memberi manfaat bagi rohani Anda juga. Jika tidur yang cukup berarti mengesampingkan kegiatan santai, seperti menonton tayangan atau bermain *game*, lakukanlah itu.

2. Renungkan ekspektasi kita

Apabila kita merasa semakin frustrasi atau jenuh dengan pekerjaan kita, tanyakan kepada diri kita: *Mengapa saya kelelahan? Apa yang saya harapkan dari pekerjaan saya?*

Penyebab kelelahan Elia adalah karena apa yang terjadi tidak sesuai dengan ekspektasinya. Setelah mengalahkan nabi-nabi palsu, Elia berpikir bahwa umat Tuhan akan berbalik dan peperangan akan usai. Namun, hal ini tidak terjadi.

Mungkin hari ini kita juga memiliki ekspektasi: *Saya pikir jika saya menasihati*

teman saya, dia akan kembali kepada Tuhan. Saya berpikir gereja akan maju dengan cara ini, tetapi ternyata tidak. Saya telah sedemikian banyak mengeluarkan usaha, namun hasilnya tidak sesuai harapan.

Apakah kita juga memiliki ekspektasi yang tidak tercapai? Kita seringkali termotivasi saat melihat hasil yang memuaskan dari apa yang kita kerjakan. Namun ketika pengharapan tidak tercapai, kita menjadi kecewa, lesu, yang mengarah kepada kelelahan.

3. Ketahuilah motivasi kita

Pertanyaan penting lainnya yang perlu kita tanyakan adalah: *Mengapa saya melayani? Apa motivasi saya, dan apa yang ingin saya dapatkan melalui pekerjaan saya?*

Kita seringkali terpengaruh oleh perkataan orang lain dan apa yang mereka harapkan dari diri kita. Kita terpengaruh oleh hasil yang kita lihat secara lahiriah. Ingatlah

ketika Nuh membuat bahtera. Bertahun-tahun, tidak seorang pun mendengarkannya. Bukan hanya itu, mereka juga menghinanya. Namun Nuh adalah orang yang benar. Ketika kita melakukan hal yang benar namun tidak terlihat hasilnya, bukan berarti apa yang kita lakukan adalah salah. Dari sini kita bisa mendapatkan dua poin untuk dipertimbangkan:

a. Apakah kita sedang melakukan hal yang benar? Jika ya, maka jika kita belum melihat hasilnya, tidak apa-apa, seperti dalam kasus Nuh.

b. Apakah kita ingat bahwa Allah itu menyertai dan bahwa kita tidak sendirian? Elia berpikir bahwa dia sendirian. Tetapi sesungguhnya Allah ada bersamanya, hanya tidak seperti yang dia pikirkan – Allah ada dalam keheningan, dengan suara yang lembut. Elia tidak tahu bahwa ada tujuh ribu orang lainnya yang dipelihara juga oleh Tuhan. Jika kita berpikir bahwa kita satu-satunya orang yang sedang membela kebenaran dan melakukan apa yang benar, lalu kita merasa seluruh dunia melawan kita, ingatlah bahwa ada orang lain yang Tuhan jaga imannya seperti kita. Tanpa mata rohani seperti ini, kita akan mudah sekali berkecil hati.

4. Memperoleh kekuatan dengan menyendiri bersama Tuhan

“Sesudah itu Yesus segera memerintahkan murid-murid-Nya naik ke perahu dan mendahului-Nya ke seberang, sementara itu Ia

menyuruh orang banyak pulang. Dan setelah orang banyak itu disuruh-Nya pulang, Yesus naik ke atas bukit untuk berdoa seorang diri. Ketika hari sudah malam, Ia sendirian di situ.”
(Mat. 14:22-23).

Kita seringkali mengalami kelelahan karena begitu banyaknya pekerjaan, dan kita lupa membangun hubungan pribadi dengan Bapa surgawi kita. Ketika Yesus bekerja tanpa mengenal lelah dalam pelayanan-Nya di dunia, Dia beristirahat, bukan dengan cara berbaring, tetapi dengan mengisi kembali rohaninya.

Di dalam doalah kita dapat semakin memahami kehendak Tuhan. Semakin sedikit kita berdoa, semakin sedikit pula yang kita pahami. Kita mudah terjebak dalam lingkaran setan, di mana ketika kita semakin banyak melayani, kita semakin sedikit berdoa, sehingga kita tidak memahami kehendak Tuhan. Dan akhirnya, kita hanya menghabiskan lebih banyak waktu melakukan pekerjaan. Kalau demikian, apa yang seharusnya kita doakan? Agar Tuhan memperbarui pikiran kita sesuai sudut pandang-Nya, dan menyesuaikan kembali perilaku kita dalam melakukan pekerjaan-Nya.

5. Mencari bantuan orang lain

Seiring perjalanan waktu, iman kita dapat menjadi kuat, namun di waktu lainnya dapat menjadi lemah. Ketika dalam waktu tertentu iman kita menjadi lemah, saat itulah kita membutuhkan rekan kerja kita yang sedang kuat untuk menolong

kita. Tidak perlu sungkan untuk meminta bantuan, karena kita semua sedang berjalan bersama-sama menuju kerajaan surga.

Saat kita membantu rekan kerja yang sedang mengalami kelemahan, mereka mungkin ingin melampiaskan rasa frustrasi dan kesedihannya. Pada saat seperti itu, dengarkanlah mereka tanpa menghakimi. Setelah mereka lebih tenang, barulah saatnya bagi kita untuk mengarahkan mereka kembali, seperti memberikan sudut pandang lainnya, tanpa memposisikan diri sebagai orang yang benar.

5) Jika saya sudah terlibat dalam banyak pekerjaan gereja, bagaimana menolak pekerjaan baru dengan sopan?

Jika Anda sudah terlibat dalam banyak pekerjaan gereja, jangan merasa sungkan untuk menolak tugas yang baru. Namun demikian, penting bagi kita untuk memperhatikan beberapa hal. Pertama, biasanya seseorang terpaku pada hal-hal yang sudah dikuasainya. Apakah kita menolak suatu pelayanan karena berada di luar zona nyaman kita? Kita tidak seharusnya melakukan pekerjaan gereja hanya karena kita menyukainya. Kita harus memikirkan apa yang dibutuhkan gereja, dan kita harus memikirkan gereja secara keseluruhan. Bukankah diri kita adalah perabot Allah?

Selain itu, pikirkanlah beberapa pertanyaan di bawah ini:

1. Apakah pekerjaan yang perlu kita lakukan itu penting, mendesak, dan berarti?

2. Apakah ada orang lain yang dapat melakukan pekerjaan ini? Atau, apakah kita salah satu dari sedikit orang yang memiliki keahlian untuk pekerjaan ini?

3. Jika pekerjaan tersebut penting atau mendesak, dapatkah saya mengatur kembali prioritas atau melepaskan tugas lain yang kurang penting atau mendesak?

4. Jika pekerjaan itu tidak terlalu penting atau mendesak, dapatkah saya melakukannya di lain waktu, atau menyarankan orang lain yang dapat melakukannya?

5. Dapatkah saya melebarkan sayap untuk bisa melakukan pekerjaan ini, jika saya mengatur kembali pekerjaan-pekerjaan yang harus saya lakukan?

6. Apakah orang yang meminta saya adalah orang baru atau belum berpengalaman dalam mengkoordinir pekerjaan? Jika saya menolaknya, apakah dia akan menjadi kecewa? Bagaimana saya dapat mendorong atau membantunya mencari alternatif?



6) Saya sudah lama melayani bersama rekan sekerja, tetapi saya tidak merasa kami seperti teman. Apakah ada tips untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan mereka?

Adalah baik untuk merenungkan hubungan kita dengan rekan sekerja dari waktu ke waktu, dan menjalin ikatan persaudaraan yang lebih erat dengan mereka.

Dalam gereja, jangan terlalu fokus pada tugas; tetapi pada orang-orang. Melayani Tuhan berbeda dengan pekerjaan sekular, dan kita tidak hanya melakukan hal-hal yang tercatat di agenda kita. Pada dasarnya, yang terpenting bukanlah pekerjaan kita dapat terselesaikan, tetapi bagaimana kita melakukannya dengan orang-orang di sekitar kita, dan bertumbuh bersama-sama.

Belajarlah untuk melihat melampaui apa yang terlihat. Kenalilah lebih dalam satu sama lain, dan saling berbagilah akan hal-hal tentang iman, sehingga kita dapat menjadi penengah terhadap yang lainnya. Ketika kita melakukan hal ini, secara alami kita akan semakin peduli satu sama lain. Saling peduli ini akan membantu kita mencegah kesalahpahaman yang tidak perlu ketika melayani bersama-sama.

Lakukan aktivitas yang menyenangkan. Makan bersama-sama. Saling mengunjungi satu sama lain. Saling menanyakan tentang pengalaman pribadi. Secara rutin, tanyakan ini pada diri sendiri ketika sedang melayani: *Berapa banyak orang yang dibangun hari ini? Hari ini, apakah saya sudah bertumbuh dalam iman?*

YESUS KRISTUS

Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.

ALKITAB

Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.

GEREJA YESUS SEJATI

Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulikan kembali gereja benar di jaman para rasul.

BAPTISAN AIR

Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.

ROH KUDUS

Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.

BASUH KAKI

Percaya bahwa Sakramen Basuh kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi,

10 DASAR KEPERCAYAAN

menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.

PERJAMUAN KUDUS

Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima daging dan darah Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.

HARI SABAT

Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.

KESELAMATAN

Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.

KEDATANGAN KRISTUS

Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.

Laporan Persembahan

OKTOBER 2022

Rendy Agus	50,000
Rendy Agus	20,000
Rendy Agus	50,000
Rendy Agus	50,000
Rendy Agus	950,000

NOVEMBER 2022

Rendy Agus	50,000
Rendy Agus	20,000

DESEMBER 2022

Rendy Agus	50,000
Rendy Agus	950,000
Rendy Agus	50,000

JANUARI 2023

Rendy Agus	100,000
Rendy Agus	50,000
Rendy Agus	950,000

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

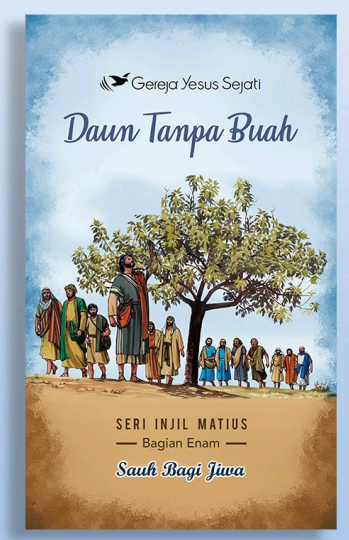
Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN



Dapatkan Buku Baru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>



Follow Us On Social Media



@GEREJAYESUSSEJATI

Visit Our Website <https://tjc.org/id/>



**FOLLOW &
SUBSCRIBE**

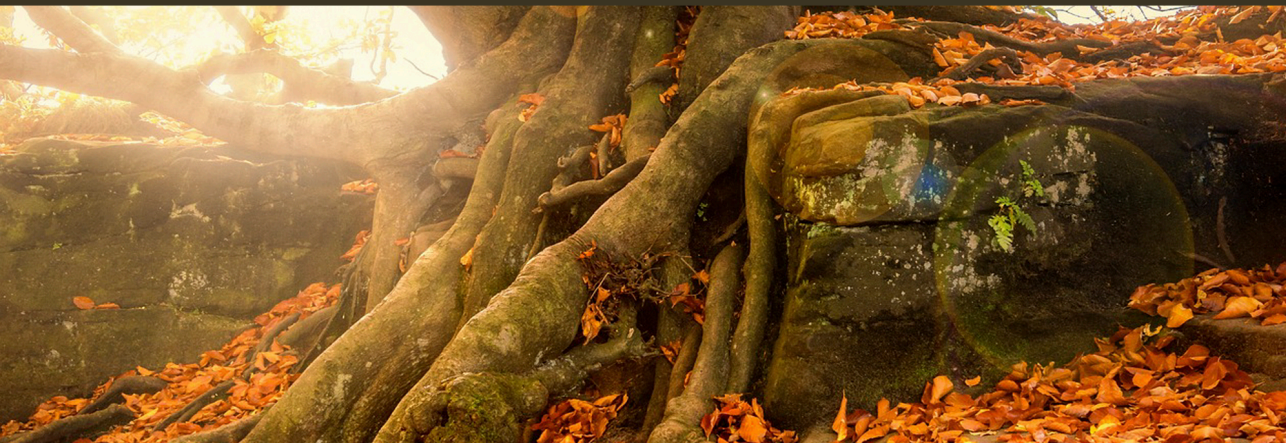
Mari dengarkan perbincangan
seputar Kebenaran Firman Tuhan,
Kumpulan Kesaksian, Paduan Suara,
Renungan Singkat dan konten
menarik lainnya. Halleluya!
Tuhan Yesus Memberikati!



RENUNGAN AUDIO Sauh Bagi Jiwa



<https://tjc.org/id/sauhbagijiwa>



wartasejati